

**DAMPAK ADVOKASI SOSIAL GERAKAN STOP AAPI HATE  
TERHADAP PENANGANAN *ANTI-ASIAN HATE CRIME*  
DI AMERIKA SERIKAT (2020-2021)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**ADNIN NUR FAUZIAH**

19323094

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**DAMPAK ADVOKASI SOSIAL GERAKAN STOP AAPI HATE  
TERHADAP PENANGANAN *ANTI-ASIAN HATE CRIME*  
DI AMERIKA SERIKAT (2020-2021)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**ADNIN NUR FAUZIAH**

19323094

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### **Dampak Advokasi Sosial Gerakan STOP AAPI HATE Terhadap Penanganan *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat (2020-2021)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan  
Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal  
**7 September 2023**



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



*Karina*  
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

*Karina*

*Rizki Dian Nursita*  
*Hasbi Aswar*

## **Pernyataan Integritas Akademik**

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 13 September 2023,*



The image shows a 10,000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) from the Indonesian government. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METERAI TEMPEL'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp is a horizontal line.

*Adnin N Fauziah*

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>Pernyataan Integritas Akademik</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Cakupan Penelitian</b> .....	7
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b> .....	7
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b> .....	9
<b>1.7 Argumen Sementara</b> .....	14
<b>1.8 Metode Penelitian</b> .....	15
<b>1.8.1 Jenis Penelitian</b> .....	15
<b>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	15
<b>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</b> .....	16
<b>1.8.4 Proses Penelitian</b> .....	16
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b> .....	16
<b>BAB II</b> .....	18
<b>ANALISIS KAPASITAS DAN BASIS DUKUNGAN STOP AAPI HATE</b> ....	18
<b>2.1 Strengthened Organizational Capacity</b> .....	19
<b>2.1.1 Leadership Capacity and Ability to Generate New Leaders.</b> .....	20
<b>2.1.2 Fundraising Capacity</b> .....	24
<b>2.1.3 Financial Management Capacity</b> .....	25
<b>2.1.4 Networking and Communications Capacity</b> .....	26
<b>2.2 Strengthened Base of Support and Alliances</b> .....	27
<b>2.3 Increased Data and Analysis from Social Justice Perspective</b> .....	34
<b>BAB III</b> .....	40
<b>ANALISIS DAMPAK ADVOKASI STOP AAPI HATE TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL</b> .....	40
<b>3.1 Increased Support for A Specific Problem Definition and Policy Options</b> .....	40

<b>3.2. Increased Visibility of The Issue in Policy Processes Resulting in Positive Policy Outcomes</b> .....	44
<b>3.3 Shift in Social Norms</b> .....	47
<b>3.4 Changes in Impact</b> .....	49
<b>BAB IV</b> .....	51
<b>PENUTUP</b> .....	51
<b>4.1 Kesimpulan</b> .....	51
<b>4.2 Rekomendasi</b> .....	53
<b>Daftar Pustaka</b> .....	54

## DAFTAR TABEL

<b>Table 1. Rangkuman Hasil Analisis .....</b>	<b>52</b>
--	-----------

## **DAFTAR SINGKATAN**

AAPI : Asia America and Pacific Islander  
STOP AAPI Hate : Stop Asia America and Pacific Islander Hate



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan salah satu negara multikulturalisme di mana ada berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda dari seluruh penjuru dunia menetap. Terletak di Benua Amerika, negara ini menduduki peringkat ke-3 dengan penduduk terbanyak di dunia yang jumlahnya mencapai sekitar 273 juta jiwa (“United States of America - Place Explorer”, n.d.). Keberagaman ras, agama, budaya, dan suku bangsa menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat di Amerika Serikat.

Hidup berdampingan dengan banyak perbedaan di tengah masyarakat ini tentu menjadi sebuah karakter tersendiri bagi sebuah negara. Di samping itu, ada pula tantangan yang menjadikan kehidupan masyarakat tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Terdapat banyak laporan tindak rasisme terhadap kelompok minoritas di Amerika Serikat. Kelompok minoritas dalam hal ini adalah orang yang bukan keturunan kulit putih. “Ras” dianggap sebagai identitas seseorang yang menentukan kelas atau klasifikasi sosial dimana ras mampu merefleksikan perbedaan dan kesenjangan antar manusia. (Smedley 1998, 694) Rasisme sendiri merupakan sebuah perlakuan berbeda karena ketidaksetaraan yang dinilai berdasarkan warna kulit, ras, suku, dan latar belakang seseorang hingga membatasi kebebasan seseorang (Amnesty International Indonesia 2021).

Salah satu penyebab banyaknya rasisme di Amerika Serikat adalah adanya *White Supremacy* di mana orang-orang kulit putih merasa bahwa ras mereka adalah

yang superior dibandingkan dengan ras lain dan hanya ras kulit putih-lah yang memiliki kontrol atas ras lain yang ada di dunia. (Department of Inclusion and Community Engagement Minnesota Historical Society, n.d.) Adanya hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap mereka yang bukan berasal dari keturunan orang kulit putih, seperti orang keturunan Asia-Amerika yang juga dikenal dengan *Anti-Asian Hate Crime*. Kejahatan rasial terhadap orang Asia bukanlah hal yang baru di Amerika Serikat dan sudah dilaporkan adanya kekerasan verbal dan fisik terhadap orang Asia-Amerika di akhir tahun 1700-an (Gover, Harper, and Langton 2020). Namun, terdapat peningkatan dari aksi rasisme terhadap orang-orang Asia di Amerika Serikat bersamaan dengan adanya pandemi covid-19 (Rogin and Nawaz 2020).

Menurut *Penal Code* pasal 13023 California *Law Enforcement Agencies* (LEAs), seluruh kejahatan kebencian rasial harus dilaporkan pada California *Department of Justice (DOJ)*. Untuk pelaporan kasus kejahatan kebencian terhadap orang Asia mengacu pada orang-orang keturunan Timur Jauh, Asia Tenggara, dan kepulauan India (Research Center California Justice Information Services Division California Department of Justice, n.d., 1). *Anti-Asian Hate Crime* atau ujaran kebencian terhadap orang keturunan Asia dan Asia-Amerika adalah satu bentuk kejahatan rasial yang beberapa waktu ini sedang marak di Amerika Serikat. Bersamaan adanya pandemi covid-19, kejahatan kebencian dengan menargetkan orang-orang Asia di Amerika Serikat terpantau meningkat dengan retorika anti-Asia yang menyalahkan orang-orang Asia sebagai penyebar virus covid-19 di Amerika Serikat (Rogin and Nawaz 2020).

Covid-19 atau *coronavirus* merupakan virus yang menjadi pandemi global. Teridentifikasi muncul pertama kali di Wuhan sekitar bulan Desember 2019, virus ini menyebar dengan cepat di tahun 2020 (Gover, Harper, and Langton 2020, 647). Virus ini bisa menyebabkan penyakit seperti flu dan gangguan pernapasan lainnya. Dalam penyebarannya, virus ini bisa menular pada manusia dan hewan. Pandemi ini menciptakan berbagai tantangan bagi banyak negara, mulai dari sektor politik, kesehatan, dan ekonomi serta berdampak pada aspek sosial. Banyak negara yang memberlakukan *lockdown* dan menutup akses untuk keluar masuk negara yang menimbulkan hambatan pada sektor ekonomi. Ekspor dan impor terhambat, sektor pariwisata hampir mati, inflasi di berbagai negara, dan tantangan lainnya. Tentunya hal ini menyebabkan kerugian yang besar dan mengancam kestabilan sebuah negara.

Pandemi covid-19 di Amerika Serikat mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru atau gaya hidup *new normal* seperti menerapkan *social distancing*, *stay at home*, dan lainnya (Gover, Harper, and Langton 2020, 648). Situasi ini tentunya sangat tidak nyaman karena sifatnya memaksa. Menurut pembaruan laporan WHO (*World Health Organization*), hingga Juli 2022 terdapat 567.000.000 kasus Covid-19 yang terkonfirmasi di seluruh dunia yang telah menyebabkan setidaknya 6.353.692 kematian (World Health Organization 2022). Dikarenakan penyebarannya yang luas dan cepat, pemerintah di berbagai negara pun aktif mendorong masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

Di samping permasalahan kesehatan dan ekonomi, pandemi covid-19 juga memunculkan permasalahan sosial di Amerika Serikat yang menyebabkan adanya ketidakstabilan masyarakat. Mengingat penemuan pertama virus ini berada di

China, orang-orang barat tidak terkecuali di Amerika menganggap bahwa orang Asia yang menyebarkan virus ini secara global. Stereotip mengenai orang keturunan Asia sebagai pembawa wabah penyakit bukan pertama kali ini terjadi di Amerika Serikat. Pada sekitar tahun 1880-an, muncul istilah “*The Yellow Peril*” yang menyebut orang Asia, khususnya Tiongkok sebagai orang yang biadab, membawa penyakit, dan kekerasan di Amerika Serikat (Nainggolan et al. 2021, 192). Pasca kemunculan *framing* terhadap orang Asia yang kotor dan terinfeksi, di awal tahun 1900-an, wabah pes mulai menyebar di Tiongkok. Pada saat yang sama, seorang pria keturunan Asia ditemukan tewas di Chinatown, San Francisco ditemukan tewas. Akibat peristiwa ini, ketakutan di masyarakat mulai bertambah hingga pemerintah kesehatan menutup Chinatown. Pemerintah mengizinkan orang kulit putih untuk pergi dan berkegiatan serta memisahkan orang Asia di lingkungan tersebut.

Adanya peningkatan rasisme di Amerika Serikat mendorong munculnya berbagai gerakan sosial yang menyebarkan *awareness* ataupun mencegah terjadinya peningkatan kekerasan. Salah satu gerakan yang muncul adalah STOP AAPI (*Stop Asia-America and Pacific Islander*) Hate yang mana merupakan sebuah koalisi dari *AAPI Equity*, *Chinese Affirmative Action* atau *CAA*, dan *The Asian American Studies Department of San Francisco State University*. Gerakan ini dibentuk pada tanggal 19 Maret 2020 merespons dari maraknya *xenophobia* yang ditujukan pada orang-orang Asia selama pandemi covid-19. Gerakan ini sebenarnya tidak hanya berperan untuk menghentikan kebencian anti-Asian American saja, namun segala bentuk rasisme di Amerika Serikat. Hal ini bisa dilihat dari misi gerakan STOP AAPI Hate untuk meningkatkan kesetaraan, keadilan, dan kekuasaan dengan

membedah rasisme sistematis dan membangun gerakan multiras untuk menghentikan aksi-aksi kebencian *anti-Asian American* maupun *Pacific Islander* (AAPI) (STOP AAPI Hate, n.d.). Bentuk pergerakan dari STOP AAPI Hate antara lain dengan melacak dan merespon segala bentuk kebencian, kekerasan, pelecehan, diskriminasi, pengasingan, ataupun *bullying* anak terhadap orang-orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat.

STOP AAPI Hate menggunakan berbagai platform untuk menyebarkan *awareness* pada masyarakat dalam misinya menghentikan rasisme di Amerika Serikat. Salah satu platform yang disediakan ialah website yang bisa diakses oleh setiap orang di mana website ini juga bisa digunakan untuk melaporkan bentuk kejahatan atau insiden apapun yang menjurus pada rasisme serta dapat digunakan untuk melihat laporan-laporan yang diterima. Hal ini mempermudah baik pemerintah, komunitas, maupun warga sipil untuk melacak rasisme yang terjadi di Amerika Serikat (STOP AAPI Hate, n.d.).

Pada *National Report* STOP AAPI Hate di bulan Desember 2021, tercatat 10.905 tindak kekerasan terhadap orang-orang Asia dan Kepulauan Pasifik yang dilaporkan pada organisasi ini sejak tahun 2020 hingga 2021. Dari jumlah tersebut, 4.632 insiden kekerasan terjadi di tahun 2020 dan 6.273 lainnya terjadi di tahun 2021 (Stop AAPI Hate et al. 2022). Angka ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan atas kekerasan di Amerika Serikat hanya dalam kurun waktu satu tahun. Salah satu insiden kekerasan yang terjadi pada 19 Maret 2021 ialah penembakan di Atlanta yang mengakibatkan tewasnya 8 orang dan 6 diantaranya merupakan wanita keturunan Asia. Penembakan ini dilakukan oleh Robert Aaron

Long, seorang pria keturunan kulit putih. Insiden ini kemudian mengundang banyak protes dan ketakutan bagi orang-orang Asia-Amerika (*The New York Times* 2021).

STOP AAPI Hate dalam hal ini menjadi sebuah jaringan advokasi yang mencoba menciptakan keadilan dalam penanganan kekerasan rasial *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat. Gerakan ini menyatukan masyarakat bahkan di berbagai negara melalui banyak platform untuk menyuarakan keadilan yang dibutuhkan oleh kelompok minoritas di Amerika Serikat. Melalui pengumpulan data, penguatan aliansi dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah, mereka berupaya untuk menciptakan adanya suatu kebijakan atau upaya penanganan lainnya yang tercipta. Pada tahun 2021, kongres Amerika Serikat kemudian mengesahkan undang-undang Anti Kejahatan Kebencian Covid-19 (*DW* 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana dampak dari advokasi sosial penanganan anti-*Asian Hate Crime* di Amerika Serikat tahun 2020-2021 yang dilakukan oleh gerakan *STOP Asia-America and Pacific Islander Hate*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya penanganan kekerasan rasial *anti-Asian Hate Crime* oleh pemerintah di Amerika Serikat.
2. Menjelaskan upaya-upaya dari gerakan Stop AAPI Hate dalam mendukung upaya penanganan *Anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat.

3. Mengetahui dampak adanya penanganan *anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat terhadap gerakan STOP AAPI Hate.

#### **1.4 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini akan membahas berkenaan dengan peningkatan kekerasan *Anti-Asian Hate Crime* yang dialami oleh orang-orang Asia-Amerika di Amerika Serikat. Alasan penulis mengangkat isu dan membatasi cakupan dari penelitian ini yaitu dari tahun 2020 hingga Desember 2021 dikarenakan kisaran waktu tersebut bersamaan dengan adanya pandemi covid-19. Pada tahun 2020 dan 2021 ditemukan laporan yang menunjukkan adanya peningkatan angka kekerasan terhadap orang Asia-Amerika dalam berbagai bentuk. Pada jangka waktu tersebut juga ditemukan banyaknya gerakan yang masif dalam memerangi kekerasan rasial terhadap keturunan Asia-Amerika. Dari demonstrasi oleh masyarakat di Amerika Serikat, Menurut *national report* dari STOP AAPI Hate, pada tahun 2020 terdapat 4.632 kekerasan terjadi sedangkan hingga Maret 2021 terdapat 6.273 kekerasan yang dialami oleh komunitas Asia-Amerika di Amerika Serikat. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 1.641 kasus. (STOP AAPI Hate) Lalu pada awal tahun 2021, Kongres Amerika Serikat telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Kejahatan Kebencian Covid-19. (DW 2021).

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Kekerasan rasial dan diskriminasi di Amerika Serikat bukanlah hal yang baru belakangan ini terjadi. Namun adanya pandemi global covid-19 menyebabkan kondisi keamanan kelompok etnis Asia di Amerika Serikat semakin terancam. Hal

ini dikarenakan angka kekerasan *Anti-Asian Hate Crimes* menunjukkan peningkatan yang signifikan selama pandemi covid-19 berlangsung, yaitu sejak awal tahun 2020 hingga saat ini. Adanya kekerasan rasial ini cenderung menyudutkan suatu kelompok bersalah dengan adanya pandemi covid-19. Pada artikel penelitian yang dituliskan oleh Jordan Aria Adibrata dan Naufal Fikri Khairi dengan judul *The Impact of Covid-19 Blame Game Towards Anti-Asian Discrimination Phenomena*, disebutkan bahwa para elit politik berperan besar pada peningkatan kekerasan rasial terhadap etnis Asia di masa pandemi covid-19. *Blame game* dimaknai di mana para politisi yang memiliki pengaruh besar menyudutkan suatu pihak atau lembaga untuk bertanggung jawab atas terjadinya suatu kekacauan global. Dalam konteks ini, adalah peran Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat di tahun 2017-2021 kerap kali menyebutkan coronavirus menjadi “*China Virus*” ataupun “*Kung Flu*”, “*Wuhan Virus*”. Tidak lama selang dari cuitan tersebut muncul, banyak *hashtag* dan narasi anti-Asia muncul lebih banyak di media sosial.

Dalam penyebaran rasisme Anti-Asian di Amerika Serikat, Presiden Donald Trump juga berperan dalam penyebarannya melalui propaganda yang ia lakukan. Berbicara tentang propaganda, menurut Harold D. Lasswell, propaganda merupakan sebuah bentuk komunikasi politik yang mana tekniknya mengubah perilaku dan melalui simbol-simbol tertentu. Pembahasan propaganda Donald Trump dalam penyebaran Asian Hate di Amerika Serikat juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Arofah Minasari dalam artikelnya yang berjudul “*#STOPASIANHATE: Donald Trump's Political Propaganda Against Asian Racism in the United States*”. Narasi-narasi tentang coronavirus yang dibawakan



oleh Donald Trump dengan menyebutkan kata “China” atau “Wuhan” menjadi sebuah simbol yang digunakan dalam propagandanya. Sejak narasi covid-19 diganti dengan kata yang memojokkan suatu kelompok dalam hal ini China membuat identitas bangsa ini terancam. Hal ini juga menumbuhkan rasa tidak aman dan kekhawatiran yang berdampak pada kondisi mental orang-orang Asia di Amerika memburuk. Di samping itu, masyarakat lain khususnya kulit putih memandang bahwa sumber permasalahannya adalah orang-orang Asia.

Berbicara tentang propaganda, saat ini media sosial menjadi salah satu media yang paling efektif untuk digunakan sebagai sarana komunikasi politik. salah satu media sosial yang berdampak besar dalam kekerasan rasial Asian Hate baik dalam penyebarannya maupun pencegahannya, adalah *twitter*. Menurut penelitian yang dituliskan oleh Jiepin Cao, dkk. dengan judul “*The #StopAsianHate Movement On Twitter: A Qualitative Descriptive Study*” menjelaskan bahwa hashtag *#StopAsianHate* maupun cuitan-cuitan yang menyematkan hashtag tersebut mampu menjelaskan bagaimana kondisi rasisme yang terjadi terhadap komunitas Asia-Amerika dan menjadi titik awal yang baik untuk penanganannya.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *Effective Social Justice Advocacy* yang dikemukakan oleh Barbara Klugman. Klugman sendiri mengadaptasi beberapa indikator di dalam teori ini dari buku *A Guide of Measuring Advocacy and Policy* yang ditulis oleh Jane Reisman, Anne Gienapp, dan Sarah Stachowiak. Teori ini akan dijadikan landasan untuk menganalisis bagaimana dampak dari adanya upaya advokasi sosial dalam penanganan *anti-*

*Asian Hate Crime* di Amerika Serikat terhadap gerakan *Stop Asia-America and Pacific Islander Hate* sepanjang tahun 2020 hingga 2022.

Teori ini juga mampu mengukur seberapa efektif pergerakan dari sebuah organisasi dalam menciptakan sebuah advokasi. *Effective Social Justice Advocacy* merupakan sebuah perspektif yang menghubungkan bagaimana advokasi sosial bergerak dalam pembentukan kebijakan baru dan digunakan untuk melihat apa dampaknya terhadap organisasi yang bergerak di dalamnya. Apakah sebuah organisasi mengalami kemajuan dan berkembang setelah adanya advokasi sosial? Atau justru gerakan tersebut tidak mampu bertahan dalam mengupayakan advokasi?

Namun tidak hanya itu, pada teori ini dijelaskan pula bagaimana gerakan tersebut dapat membawa kemajuan pada masyarakat secara bertahap mulai dari mempengaruhi respon publik, pembentukan kebijakan, dan hukum untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil. Sebuah gerakan sosial dari organisasi atau komunitas di sebuah negara saat ini mampu berkembang pesat bahkan berpengaruh dalam dunia internasional karena didukung oleh aktor-aktor di seluruh dunia. Gerakan-gerakan ini bahkan mampu membentuk sebuah jaringan advokasi sosial untuk menetapkan keadilan dan menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi dengan memasukkan isu tersebut ke dalam agenda politik.

Salah satu langkah dari adanya advokasi adalah memasukkan sebuah isu atau permasalahan ke dalam agenda politik untuk bisa dikaji lebih jauh. Proses ini meliputi bagaimana urgensi dari suatu isu untuk masuk dalam agenda politik, sejauh mana peranan para politisi dibutuhkan, dan peranan dari aktor-aktor lainnya dalam mengatasi permasalahan tersebut termasuk dalam implementasi kebijakan yang

akan dibentuk. Aktor-aktor yang terlibat ini disebut sebagai “aktivis kebijakan” yang mana mereka berhubungan langsung dengan gerakan sosial terkait (Klugman 2011).

Adanya advokasi sosial yang terwujud dalam menangani sebuah isu akan memberikan dampak terhadap suatu organisasi yang bergerak. Upaya yang berhasil dalam menciptakan advokasi sosial akan berdampak pada kekuatan organisasi yang bergerak dan mampu menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas dari advokasi yang diciptakan. Terdapat empat indikator hasil dari sebuah gerakan yang menjadi dasar keberhasilan sebuah advokasi sosial, yaitu:

1. *Strengthened Organizational Capacity.*

Sebuah organisasi perlu akan memiliki kemampuan dan kapasitas yang lebih kuat dengan keberhasilan advokasi sosialnya. Kapasitas sebuah organisasi dinilai dari pemimpinnya (bagaimana kepemimpinannya), penggalangan dana di dalamnya, pengelolaan keuangan, serta jaringan dan komunikasinya.

2. *Strengthened Base of Support and Alliances.*

Dalam hal ini, dukungan terhadap sebuah organisasi yang terkait dalam jaringan advokasi sosial ini penting untuk mensukseskan gerakannya. Dasar dukungan terkait suatu isu merujuk pada *grassroots*, kepemimpinan, institusional, seberapa luas pengaruh dukungan di antara masyarakat umum, kelompok yang memiliki kepentingan, dan para pemimpin opini. Guna memperkuat dukungan dalam gerakan yang diciptakan oleh sebuah organisasi, diperlukan adanya penguatan aliansi. Dalam konteks ini, perluasan konstituen akan melibatkan banyak aktor dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Dari

keberhasilan sebuah organisasi, maka akan ada lebih banyak dukungan dari aliansi organisasi tersebut.

3. *Increased Data and Analysis from A Social Justice Perspective.*

Penemuan data terkait dengan permasalahan yang sedang diperjuangkan akan membantu dalam menjelaskan lebih dalam tentang permasalahannya sehingga mampu membentuk opsi-opsi kebijakan baru, dan menganalisis lingkungan di mana kebijakan berubah (Klugman 2011). Keberhasilan sebuah organisasi akan mempengaruhi pengumpulan data dan analisis yang lebih mudah, meningkat, dan detil.

Terpenuhinya keempat indikator di atas diharapkan mampu mendukung adanya kemajuan yang signifikan dalam advokasi sosial yang berlangsung. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemungkinan besar dari munculnya hasil kemajuan advokasi sosial berikut:

1. *Increased support for a specific problem definition and policy options.*

Indikator ini berisi tentang bagaimana lingkup masyarakat mendukung adanya perubahan dengan dukungan kesamaan perspektif dalam memandang sebuah permasalahan yang dihadapi. Hal ini membutuhkan motivasi dalam mendukung masyarakat untuk terlibat dan mengambil tindakan di dalamnya. Dalam melihat sebuah permasalahan, kita perlu untuk menyamakan perspektif untuk menciptakan dukungan.

2. *Increased Visibility of The Issue in Policy Processes Resulting in Positive Policy Outcomes.*

Sebuah advokasi mampu meningkatkan visibilitas terhadap sebuah isu dalam menghasilkan kebijakan baru. Momen perubahan kebijakan bisa bergeser atau

berubah-ubah seiring dengan perubahan politik dan ekonomi sehingga para aktivis advokasi kebijakan perlu menjadi “siap” dalam mengusahakan perubahan. Strategi yang kuat dan terkoordinir antara organisasi dan koalisi untuk menciptakan perubahan merupakan hal yang sangat penting (Klugman 2011).

### 3. *Shift in Social Norms.*

Adanya perubahan norma sosial merupakan tujuan utama sebagai hasil dari advokasi. Hal ini dapat terlihat melalui adanya perlakuan yang lebih baik dalam masyarakat. Berkurangnya diskriminasi terhadap suatu kelompok, adanya penyediaan fasilitas yang lebih baik dari pemerintah untuk kelompok terdampak dalam suatu permasalahan, dan lainnya.

### 4. *Changes in Impact.*

Perubahan kebijakan baru akan menciptakan dampak dalam kehidupan masyarakat. Dalam menilai dampak dari perubahan kebijakan yang tercipta, kita dapat melihat melalui perspektif keadilan sosial.

Dengan terpenuhinya indikator keberhasilan di atas, diharapkan jaringan advokasi yang terbentuk mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut meliputi adanya peningkatan dan perkembangan dalam berbagai hal. Peningkatan data yang mampu meningkatkan keadilan dalam distribusi sumber daya pada setiap lapisan masyarakat, penghapusan tindak diskriminasi, penegakkan kesetaraan pada semua kelompok, dan mampu menyuarakan dan mendorong partisipasi setiap orang dalam pembentukan kebijakan, transparansi dalam pembentukannya serta implementasinya (Klugman 2011, 147).

Terkait dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep teori untuk untuk menjelaskan bagaimana dampak dari advokasi sosial yang terjadi di Amerika Serikat dalam penanganan isu *anti-Asian hate crime* terhadap gerakan STOP AAPI Hate. Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa instrumen dari teori ini dalam melihat keberhasilan dari advokasi sosial yang terjadi yang didukung gerakan STOP AAPI Hate dalam mendorong pemerintah melahirkan kebijakan baru demi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih adil di Amerika Serikat.

### **1.7 Argumen Sementara**

Gerakan STOP AAPI Hate memiliki pengaruh yang besar dalam menghadapi kekerasan rasial *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. Gerakan ini membentuk sebuah jaringan advokasi sosial yang mampu membentuk adanya perubahan. Meskipun gerakan ini didirikan di Amerika Serikat namun pengaruh dan penyebaran pergerakan ini ada di berbagai negara dengan kemudahan akses internet yang ada saat ini. Menurut peneliti, berdasarkan teori *Effective Social Justice Advocacy*, STOP AAPI Hate memenuhi indikator keberhasilan sebuah advokasi sosial. Pertama, pada aspek kapasitas organisasi, gerakan ini dibentuk oleh beberapa organisasi besar yang berpengaruh di Amerika Serikat sehingga hal ini memudahkan pergerakannya dalam mencari dukungan, menyebarkan *awareness*, memiliki pendanaan yang cukup, dan mencapai tujuannya. Kedua, dalam memperkuat basis dukungan dan aliansi organisasi, STOP AAPI Hate sendiri didirikan oleh beberapa aliansi yang cukup berpengaruh dalam mendukung pergerakan organisasi ini, seperti *Chinese for Affirmative Action (CAA)*, *AAPI Equity Alliance*, dan *Asian American Studies Department* dari *San Francisco State*

*University* (“Our Team”, n.d.). Ketiga, peningkatan data dan analisis dari keadilan sosial dalam gerakan ini dilihat dari adanya *website* untuk melaporkan adanya berbagai tindak kekerasan rasial yang terjadi sehingga hal ini mempermudah gerakan ini untuk memantau ada tidaknya eskalasi dari kasus kekerasan yang terjadi. Analisis dari data yang terkumpul juga diterbitkan oleh gerakan ini dalam bentuk *national report*. Advokasi sosial dari STOP AAPI Hate ini tidak hanya berdampak pada organisasi itu sendiri, melainkan juga mampu membentuk masa depan yang lebih baik bagi komunitas Asia-Amerika. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kebijakan, pergeseran norma sosial, dan perubahan perilaku serta dampak kebijakan di masyarakat.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber dari buku, jurnal, dan data-data pendukung lainnya. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang mana peneliti akan mendeskripsikan melalui analisisnya terhadap suatu perspektif, teori pada suatu kasus. Hasil akhir dari deskripsi yang dituliskan akan mengarahkan pada kesimpulan.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah advokasi sosial dalam penanganan *Anti-Asian Hate Crime*. Objek dari penelitian ini merupakan gerakan STOP AAPI Hate.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sekunder dimana pengumpulan data ini dilakukan berdasarkan sumber literatur yang terkait dengan penelitian ini. sumber-sumber tersebut antara lain artikel, jurnal, website, maupun berita yang berhubungan dengan topik ini.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Pra-Pendahuluan: Peneliti mengumpulkan data terkait isu yang akan diangkat dan teori yang akan digunakan.

Pengolahan Data: Peneliti melakukan penyaringan data yang telah dikumpulkan agar sesuai untuk bisa digabungkan dalam penelitian ini.

Analisis Data: Data terkait isu yang terkumpul kemudian diolah untuk dianalisis dengan teori yang dipilih peneliti.

Kesimpulan: Peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan isu dan teori yang digunakan serta memberikan rekomendasi.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Bab I penelitian ini akan berisikan tentang pendahuluan dari isu yang diangkat. Berawal dengan latar belakang, rumusan masalah, dan yang lainnya.

Bab II penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana kapasitas organisasi, basis dukungan, dan aliansi organisasi dari STOP AAPI Hate diperkuat.

Bab III penelitian ini akan menjabarkan tentang indikator penilaian dari hasil advokasi yang dijalankan dari STOP AAPI Hate dengan beberapa indikator yang mempengaruhi perubahan kebijakan dan dampak sosial.



Bab IV dari penelitian ini akan berisikan kesimpulan, saran atau rekomendasi, serta penegasan kembali untuk penelitian selanjutnya.

## BAB 2

### ANALISIS KAPASITAS DAN BASIS DUKUNGAN STOP AAPI HATE

STOP AAPI Hate dibentuk pada 20 Maret 2020. Gerakan ini mengupayakan penanganan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. STOP AAPI Hate memiliki misi untuk melindungi hak-hak sipil, menjaga keamanan komunitas, dan membuat pendidikan yang adil (Stop AAPI Hate). Berbagai upaya advokasi sosial dilakukan, seperti mengumpulkan data insiden kekerasan, menganalisis data kekerasan, mengumpulkan donasi, mengadakan campaign, dan lain-lain. STOP AAPI Hate juga menyediakan akses informasi terbaru terkait *anti-Asian hate crime* di *website* mereka, yaitu [www.stopaapihate.org](http://www.stopaapihate.org). Setiap orang yang mengakses *website* ini juga dapat memberikan dukungan dengan melaporkan insiden kekerasan dan berdonasi. Selain itu, *campaign* dan penyebaran *awareness* untuk melawan kekerasan rasial juga dilakukan melalui akun *Twitter* (@StopAAPIHate), *Instagram* (@stopaapihate), *Facebook* (Stop AAPI Hate), dan *Youtube* (Stop AAPI Hate).

STOP AAPI Hate mengajak masyarakat Amerik Serikat untuk melawan kekerasan rasial di berbagai negara bagian. Berbasis di California, ajakan untuk mendukung perlawanan kekerasan rasial juga dilakukan secara *online*. Laporan insiden kekerasan rasial yang diterima STOP AAPI Hate juga berasal dari beberapa negara bagian, seperti California, New York, Washington, dan Illinois (COPS Office 2021). STOP AAPI Hate juga memobilisasi perlawanan terhadap undang-undang diskriminasi keturunan Asia di California dan Texas. Selain itu, respon publik terhadap STOP AAPI Hate juga dilihat cukup baik. (Stop AAPI Hate). STOP AAPI Hate melibatkan dukungan dari masyarakat sipil, berbagai komunitas

AAPI, para ahli dari pusat studi Asia-Amerika di beberapa universitas di Amerika Serikat, dan lembaga pemerintah di negara-negara bagian.

Peningkatan *Anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat menyadarkan masyarakat bahwasannya negara tersebut berada dalam darurat kekerasan rasial. Advokasi sosial yang diupayakan oleh berbagai aktor dalam isu ini bukan hanya untuk mendukung namun juga untuk menciptakan keadilan yang lebih baik dalam masyarakat. Upaya-upaya advokasi tersebut juga mampu memberikan pengaruh terhadap gerakan yang bergerak di dalamnya. Menurut Barbara Klugman, dampak advokasi sosial terhadap sebuah gerakan dapat dinilai dari beberapa indikator, yaitu: *Strengthened Organizational Capacity, Strengthened Base of Support and Alliances*, dan *Increased Data and Analysis from Social Justice Perspective* (Klugman 2011, 148)

## **2.1 Strengthened Organizational Capacity**

Sebuah organisasi terbentuk tentunya tidak dengan latar belakang yang lemah dan tanpa tujuan. Terlebih, sebuah organisasi yang bergerak untuk menciptakan sebuah situasi yang lebih baik pastinya memiliki visi dan misi yang besar. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, tentu diperlukan kekuatan dan dukungan dari berbagai pihak di samping dari dalam organisasi tersebut. Dasar untuk menciptakan keberhasilan dalam sebuah upaya advokasi sosial adalah kapasitas sebuah organisasi yang kuat. Pada dasarnya, baik itu dari NGO, koalisi organisasi, atau gerakan lainnya harus mampu memiliki kapasitas yang kuat untuk menciptakan advokasi sosial. Seperti dengan tujuannya, advokasi sosial dijalankan untuk bisa membawa perubahan dalam sebuah tatanan masyarakat. Pada saat advokasi sosial diupayakan hingga mencapai tujuannya, tentu hal ini tidak terlepas

dari peran organisasi yang bergerak di dalamnya. Begitu sebuah advokasi berjalan, gerakan yang mengupayakan advokasi sosial tersebut juga akan disorot. Keberhasilan atau kegagalan sebuah advokasi menciptakan dampak terhadap organisasi yang bergerak di dalamnya, salah satunya pada kekuatan kapasitas organisasi.

Kapasitas organisasi yang diperkuat merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah gerakan untuk meraih kesuksesan dalam upaya advokasi sosial (Klugman 2011,151). Menurut Barbara Klugman, menilai kapasitas dari sebuah organisasi bisa menjadi tolak ukur untuk memperkirakan hasil yang maksimal dari upaya advokasi yang dijalankan. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk menilai kapasitas dari sebuah organisasi, seperti:

1. *Leadership capacity and ability to generate new leaders.*
2. *Fundraising capacity.*
3. *Financial management capacity.*
4. *Networking and communications capacity.*

Hal-hal tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kapasitas sebuah organisasi. Kapasitas organisasi yang diperkuat dapat membawa perubahan dalam kesadaran masyarakat terhadap sebuah isu, perubahan kepercayaan, perubahan perilaku, perubahan kebiasaan publik. Di samping itu, adanya perubahan nilai sebuah isu dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam visi dan tujuan yang sama juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan sebuah advokasi.

### **2.1.1 Leadership Capacity and Ability to Generate New Leaders.**

Kepemimpinan merupakan instrumen yang cukup penting untuk menilai kekuatan dan pertahanan sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan kepemimpinan

bukan hanya tentang mencapai sebuah tujuan sendiri melainkan tentang memberikan motivasi bagi setiap orang untuk bekerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. (Charão 2022). Tentu saja faktor ini sangat berpengaruh karena organisasi bergerak melibatkan banyak orang yang memiliki kepentingan yang sama. Maka dari itu, untuk menciptakan sebuah organisasi kuat dan bertahan lama diperlukan pula pendiri dan pemimpin yang kuat. Jika sebuah organisasi kehilangan pemimpin yang kuat, hal ini akan sangat berpengaruh hingga mampu melemahkan kekuatan organisasi tersebut (The NonProfit Times 2015). Pemimpin yang kuat dalam hal ini bisa diartikan sebagai orang atau tokoh yang berpengaruh dalam sebuah komunitas.

Tidak sedikit organisasi yang tidak mampu mempertahankan umurnya dan terpaksa harus bubar dan menutup kegiatannya. Beberapa ada yang disebabkan oleh manajemen yang kurang baik ada pula yang terhambat dalam pengumpulan dana. Ada pula yang tidak mampu menyesuaikan dengan kondisi seiring dengan berjalannya advokasi sosial. Menurut Klugman, strategi kepemimpinan dalam organisasi yang diperkuat akan membawa organisasi tersebut beregenerasi (Klugman 2011).

STOP AAPI Hate menjadi salah satu gerakan yang muncul di tengah meningkatnya *anti-Asian hate crime* saat pandemi covid-19. STOP AAPI Hate merupakan sebuah koalisi organisasi yang mendukung adanya advokasi sosial untuk menangani kekerasan rasial *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. STOP AAPI Hate melacak, mengumpulkan dokumen, dan merespon setiap adanya kasus kebencian, kekerasan, dan diskriminasi terhadap komunitas Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik (Strauss 2022).

Pandemi covid-19 bukanlah waktu yang mudah untuk bisa melindungi diri dari penyebaran virus, beradaptasi dengan kebiasaan baru, dan tantangan lainnya. Di samping tantangan-tantangan tersebut, orang-orang Asia-Amerika di Amerika Serikat masih harus menghadapi kekerasan dan diskriminasi dari lingkungannya. Hal ini mendorong tokoh-tokoh dari komunitas Asia-Amerika di Amerika Serikat untuk menciptakan gerakan yang mendukung adanya advokasi sosial. Gerakan ini dibentuk dari koalisi tiga organisasi berpengaruh yang mana di antaranya gabungan dari koalisi berbagai komunitas besar di Amerika Serikat pada Maret 2020. STOP AAPI Hate dibentuk oleh tokoh-tokoh dari komunitas Asia-Amerika, yaitu Manjusha P. Kulkarni, Russell Jeung, dan Cynthia Choi. Ketiganya merupakan orang-orang berpengaruh bagi komunitas Asia-Amerika di Amerika Serikat. (STOP AAPI Hate, n.d.)

*Co-founder* STOP AAPI Hate, Russell Jeung, seorang keturunan Asia-Amerika yang merupakan profesor di *Asian American Studies Department* di *San Francisco State University*. Departemen ini merupakan tempat lahirnya studi tentang Asia Amerika di Amerika Serikat. Di dalamnya, mereka mengajarkan bagaimana kehidupan Asia Amerika melalui pendekatan interdisipliner dengan metode tersendiri, pengabdian masyarakat, dan melakukan penelitian yang membahas tentang kekuatan ideologis dan struktural dalam pembentukan kehidupan orang Asia-Amerika (STOP AAPI Hate, n.d.). Di samping itu, Russel Jeung juga merupakan koordinator dari pemuda Kamboja dan Latin di East Oakland, California sejak tahun 1990-an (Park 2021).

Di samping Russell Jeung, Cynthia Choi sebagai *co-founder* dari STOP AAPI Hate merupakan tokoh aktivis yang berpengaruh dalam memperjuangkan

komunitas Asia-Amerika. Cynthia Choi adalah *co-executive director* dari *Chinese for Affirmative Action (CAA)*, organisasi yang bergerak untuk melindungi hak para imigran untuk mendapatkan perlakuan yang adil di bawah adanya janji demokrasi multi-rasial di Amerika Serikat. Ia kemudian bergabung sebagai *co-founder* dari STOP AAPI Hate (California Civil Rights Department, n.d.). Selain itu, sebagai sebuah koalisi, STOP AAPI Hate juga dibentuk oleh Manjusha Kulkarni yang merupakan *Executive Director* dari *AAPI Equity Alliance (AAPI Equity)*. *AAPI Equity* merupakan sebuah organisasi yang merepresentasikan 1,5 juta orang dari kelompok Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik yang bergerak di Los Angeles (“Our Team”, n.d.).

Pada dasarnya, STOP AAPI Hate terbentuk dengan banyak kekuatan besar yang mampu mempengaruhi advokasi dalam penanganan *anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat. Kekuatan ini mampu mendorong STOP AAPI Hate untuk bekerjasama dengan lebih banyak komunitas Asia-Amerika, mendapat dukungan dari kelompok yang terdampak, dan lebih mudah untuk menyalurkan informasi kepada pemangku kepentingan untuk memasukkan isu ini sebagai agenda politik dan mengambil langkah kebijakan yang lebih baik. Kepemimpinan dalam STOP AAPI Hate mewakili banyak komunitas Asia-Amerika di Amerika Serikat. Bahkan di awal terbentuknya STOP AAPI Hate, gerakan ini mampu mengumpulkan lebih dari 9.000 data adanya tindak kebencian, kekerasan, diskriminasi, dan penyerangan terhadap kelompok Asia-Amerika dalam satu tahun selama pandemi covid-19. Upaya advokasi yang mereka lakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang darurat isu kekerasan *anti-Asian Hate Crime* menjadi sangat berpengaruh di Amerika Serikat (Park 2021).

STOP AAPI Hate berdiri sejak Maret 2020 untuk mendukung adanya perubahan di masyarakat dengan dibongkarnya rasisme sistematis yang ada di Amerika Serikat. Dalam mempertahankan kekuatan gerakannya, STOP AAPI Hate juga bergantung pada kepemimpinan serta gerakan yang diupayakan dari organisasi-organisasi lokal yang bekerjasama dalam mengupayakan advokasi untuk memperjuangkan *racial justice* (STOP AAPI HATE, n.d.).

Selain *founder* yang berpengaruh dan menguatkan kapasitasnya, STOP AAPI Hate juga didukung oleh *leadership* yang terdiri dari 11 orang yang tergabung dalam “Our Team”. (STOP AAPI Hate, n.d.). Mereka terdiri dari 9 *Director* dan 2 *Senior* dalam *Leadership team* STOP AAPI Hate. Tokoh-tokoh inilah yang mendukung STOP AAPI Hate untuk memiliki kekuatan dalam menjalankan advokasi sosial dan mempertahankan koalisinya. Di samping itu, STOP AAPI Hate juga melakukan perekrutan melalui *LinkedIn* dan laman *career* di *website* mereka untuk mengajak orang-orang bergabung dalam tim STOP AAPI Hate. Sejak 2020 hingga 2022, STOP AAPI Hate mampu memperkuat kapasitasnya dan bertahan untuk terus menjalankan advokasi dalam mencapai tujuannya. Selama waktu itu juga, STOP AAPI Hate belum ada regenerasi dan masih mampu menjalankan upaya advokasi sosialnya.

### **2.1.2 Fundraising Capacity**

Menurut Klugman berdasarkan wawancaranya dengan anggota organisasi yang gagal mempertahankan regenerasinya, permasalahan dana dapat menjadi salah satu faktor gagalnya organisasi untuk bertahan. Kurangnya dana akan menghambat penguatan kapasitas organisasi. Meski begitu, faktor yang lebih kuat mempengaruhi



ketahanan sebuah organisasi dibandingkan uang adalah kurangnya kepemimpinan, visi, dan kapasitas organisasi (Klugman 2011, 151).

Di awal terbentuknya STOP AAPI Hate, organisasi ini berdiri tanpa pendanaan dari pihak luar. Saat ini, STOP AAPI Hate menyediakan halaman khusus untuk berdonasi mendukung gerakan sosial ini di *website* mereka. Donasi ini sebagai bentuk dukungan terhadap STOP AAPI Hate dalam memerangi kekerasan rasial. Setiap orang yang berdonasi atau yang disebut sebagai “*supporter*” dalam gerakan STOP AAPI Hate akan mendapatkan pembaruan dari STOP AAPI Hate (Stop AAPI Hate, n.d.).

Di samping pendanaan dari para “*supporter*”, selama perjalanannya, STOP AAPI Hate juga didukung dengan pendanaan dari Pemerintah California melalui rancangan undang-undang anggaran pandemi AB85 sebanyak 1,4 juta dolar yang diperuntukkan *The Asian American Center Studies of University of California Los Angeles* dan STOP AAPI Hate (Thorbecke 2021). Dana ini digunakan untuk membantu melacak, mendokumentasikan insiden kebencian dan kekerasan rasial, serta disalurkan untuk para penyintas dan individu yang terdampak. Dana ini juga mendukung untuk membangun kemitraan dengan organisasi dan lembaga pemerintah di seluruh negeri untuk pengembangan solusi dalam melawan kekerasan rasial jangka panjang (Stop AAPI Hate 2021).

### **2.1.3 Financial Management Capacity**

Pendanaan dalam sebuah organisasi diperlukan untuk mendukung pertahanan dan memperkuat kapasitas organisasi. Selain pendanaan yang cukup, diperlukan adanya kapasitas untuk mengatur keuangan organisasi. Perlu ada alur yang jelas dari penyaluran dana yang diterima oleh sebuah organisasi untuk

mendukung upaya advokasi. STOP AAPI Hate menyalurkan dana yang diterima untuk mendukung pergerakan dalam menciptakan keadilan rasial. Dukungan ini membantu STOP AAPI Hate dalam melacak dan merespon rasisme, *xenophobia*, dan berbagai bentuk diskriminasi lainnya terhadap komunitas AAPI. Detail dan *updated* ari penggunaan dana ini hanya disebarikan kepada para "*supporters*" atau donator yang berdonasi secara langsung melalui laman *website* mereka (Stop AAPI Hate).

#### **2.1.4 Networking and Communications Capacity**

Kapasitas untuk membentuk hubungan dan komunikasi sebuah organisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan kapasitas organisasi. Kemampuan kepemimpinan organisasi yang baik akan membawa organisasi dan koalisinya dalam proses refleksi bersama (Klugman 2011, 151). Berdasarkan dengan dasar kepemimpinan dan pembentukan STOP AAPI Hate, gerakan ini terbentuk dari koalisi tiga organisasi besar dan berpengaruh di Amerika Serikat dalam mewakili komunitas AAPI.

STOP AAPI Hate juga membentuk koalisi dengan beberapa komunitas AAPI lainnya. Selain itu, STOP AAPI Hate mengundang pihak manapun yang berkeinginan untuk menciptakan dunia yang setara beriringan dengan cita-cita STOP AAPI Hate. Kerjasama ini dapat dilakukan melalui *website* STOP AAPI Hate dalam bentuk *collaborate*, *give*, dan *engage*. Untuk berkolaborasi, STOP AAPI Hate memberikan kesempatan untuk pihak yang mengajak kerjasama dalam proyek bersama yang berkaitan dengan keadilan rasial (Stop AAPI Hate).

STOP AAPI Hate membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki visi dan misi yang sama dalam melawan *anti-Asian hate crime*. Kerjasama

ini dapat diajukan dalam berbagai bentuk melalui laman *website* STOP AAPI Hate. Misalnya dalam bentuk *collaborate*, STOP AAPI Hate mendukung ide-ide kolaborasi yang berkaitan dengan kadilan rasial. Dalam bentuk “*give*”, pihak-pihak yang ingin melakukan kerjasama dengan STOP AAPI Hate dianjurkan untuk memberikan donasi secara langsung dari organisasinya, atau bisa mempromosikan donasi tersebut melalui acara tertentu, dan memberi dukungan dengan keahlian tertentu seperti design, komunikasi, dan lain-lain. STOP AAPI Hate juga menawarkan bentuk Kerjasama dalam “*engage*” di mana STOP AAPI Hate menyediakan ruang untuk berkampanye terkait *anti-Asian hate crime* dalam momen atau acara yang diadakan oleh pihak yang bekerjasama Bersama STOP AAPI Hate (Stop AAPI Hate).

## **2.2 Strengthened Base of Support and Alliances**

Menurut Klugman, *Strengthened Base of Support* atau dasar dukungan yang diperkuat mengacu pada gerakan masyarakat di sebuah kawasan, kepemimpinan, dan dukungan dari institusi yang mencakup seberapa luas dan dalam pengaruh dukungan dari masyarakat umum, kelompok kepentingan, serta opini dari tokoh berpengaruh di masyarakat (Klugman 2011, 152). Pada setiap advokasi sosial, dukungan terhadap para aktor yang mengupayakan adanya advokasi tersebut sangat diperlukan. Karena sebuah advokasi sosial membutuhkan suara dan gerakan yang besar untuk bisa menciptakan perubahan dalam tatanan masyarakat. Baik itu dari organisasi, kelompok yang paling terdampak dari sebuah permasalahan, *campaign*, protes, donatur, maupun pemangku kepentingan.

Dimensi dari keadilan sosial untuk menciptakan adanya dasar dukungan sangat berkaitan mereka yang merupakan bagian dari kelompok paling terdampak.

Hal ini diperlukan untuk mendefinisikan permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan wawasan atau pendapat sebagai usulan dalam menciptakan kebijakan yang baru. Di samping itu, usulan yang ada juga penting untuk menentukan implementasi kebijakan baru yang akan dicapai. (Klugman 2011). Karena lagi-lagi, peran organisasi tidak berhenti pada saat tercapainya advokasi sosial. Melainkan juga untuk mempertahankan advokasi tersebut dalam implementasi kebijakannya.

Salah satu yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat adanya penguatan basis dukungan terhadap suatu organisasi adalah bagaimana respon masyarakat termasuk kelompok paling terdampak terhadap upaya sebuah gerakan. STOP AAPI Hate memanfaatkan berbagai *platform* untuk menyebarkan *awareness*, mengumpulkan data kekerasan, menyebarkan dokumen data kekerasan, membuat *campaign* anti kekerasan *Anti-Asian Hate Crime*, dan lainnya. Contohnya pada *website* milik STOP AAPI Hate, mereka menyediakan halaman untuk melaporkan berbagai tindak kekerasan, kebencian, maupun diskriminasi terhadap kelompok Asia-Amerika. Halaman tersebut dapat diakses oleh siapapun dan dari manapun. Upaya ini memudahkan STOP AAPI Hate untuk mendata jumlah kekerasan serta menjadi rujukan untuk bisa dipertimbangkan dalam pembentukan kebijakan baru oleh pemerintah.

Dasar dukungan yang didapatkan oleh STOP AAPI Hate meliputi adanya laporan kekerasan, kampanye anti kekerasan rasial yang disebarluaskan di media sosial, donasi, dan dukungan media. Pengumpulan data kekerasan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat menjadi salah satu upaya dukungan paling berpengaruh terhadap STOP AAPI Hate. Dukungan dalam pengumpulan data maupun melacak tindak kekerasan *anti-Asian hate crime* dapat dilakukan oleh siapapun dengan

melaporkan tindak kekerasan, kebencian, dan diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika melalui *website* STOP AAPI Hate. Pada halaman *website* STOP AAPI Hate juga menyebutkan bahwa mereka menjadi pusat pelaporan data yang yang terbesar dalam melacak segala bentuk tindak kebencian terhadap AAPI (*Asia America and Pacific Islander*) *community* (STOP AAPI Hate, n.d.).

Sebagai pusat pengoperasian data tindak kekerasan dan kebencian, STOP AAPI Hate menerima dan mengumpulkan data tindak kekerasan dan kebencian serta menerbitkannya dalam bentuk *national report* secara berkala. STOP AAPI Hate juga melakukan penelitian terhadap komunitasnya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang identitas komunitas AAPI, dampak isu rasisme terhadap komunitas, dan solusi terbaik yang diinginkan oleh komunitas ini. (STOP AAPI Hate, n.d.). Pada dasarnya, upaya ini ditujukan untuk mendapatkan dukungan dasar dari publik dan komunitas terdampak dari isu kekerasan *anti-Asian hate crime*.

Selain mengumpulkan data melalui *website*, STOP AAPI Hate juga mengumpulkan berita-berita terbaru terkait kekerasan *anti-Asian Hate Crime* yang tersimpan di *news center*. Kumpulan berita ini selain dapat ditemukan di *website* juga dapat ditemukan di media berita lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama antara STOP AAPI Hate dengan media berita di Amerika Serikat. Kumpulan dari data tersebut juga seringkali digunakan di berbagai media untuk memberitakan pembaruan informasi terkait *anti-Asian Hate Crime* di Amerika Serikat.

STOP AAPI Hate juga menyebarkan *campaign* di media sosial untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan menggunakan *hashtag*. Di era dengan kemajuan teknologi seperti saat ini, internet membantu dalam

menyebarkan informasi. Bagi sebuah gerakan sosial, hal ini sangat menguntungkan karena gerakannya kemudian tidak terbatas dan bisa mendapatkan dukungan yang lebih banyak. Penggunaan *hashtag* diharapkan bisa digunakan untuk mempermudah akses informasi dari satu pengikut ke pengikut lainnya di media sosial. Hal ini juga mampu menciptakan diskusi dan berbagi informasi secara meluas dan tidak terbatas wilayah sehingga dukungan bisa menjadi lebih besar untuk menciptakan perubahan (Everett Library 2023).

Pada kasus *anti-Asian hate crime* selama pandemi covid-19, STOP AAPI Hate menyuarakan dan mendorong masyarakat di media sosial untuk menggunakan *hashtag* #STOPAAPIHate dalam menyebarkan segala bentuk informasi terkait. Meski baru dibentuk sekitar Maret 2020, penggunaan *hashtag* #STOPAAPIHate hingga tahun 2021 telah membawa lebih banyak pergerakan di berbagai media sosial dalam menyebarkan kesadaran dan mengedukasi publik (Roberts 2021).

Terdapat dua *hashtag* yang umumnya digunakan dalam menyuarakan dukungan terhadap penghapusan kekerasan rasial *anti-Asian hate crime*, yaitu #STOPAAPIHate dan #StopAsianHate. Keduanya sangat sering ditemukan di media sosial sebagai sebuah gerakan dukungan. Pada 18 Maret hingga 11 April 2021, ditemukan sebanyak 46.058 akun *Twitter* mengunggah *tweet* dengan menggunakan kedua *hashtag* tersebut. Bentuk unggahannya beragam dan pemilik akun juga berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Sebanyak 51,56% akun yang menggunakan *hashtag* menyuarakan dukungan langsung. 18,38% pengguna merupakan unggahan berita tentang *anti-Asian hate crime* (Lyu et al. 2021).

Di samping memiliki dasar dukungan yang diperkuat, sebuah organisasi juga membutuhkan dukungan dari aliansinya. Proses advokasi sosial bukanlah hal yang bisa dijalankan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini, semakin banyak suara yang mendukung advokasi sosial, semakin besar pula kesempatan permasalahan untuk dimasukkan dalam agenda politik. Tentunya, dalam mengatasi sebuah permasalahan besar yang berdampak pada kelompok masyarakat, tidaklah cukup dengan mengandalkan satu gerakan. Selama berlangsungnya proses advokasi sosial, banyak organisasi yang juga muncul dengan kepentingan yang berbeda, membawa wawasan yang lebih luas, kontak, dan hubungan yang lebih luas dan perlu untuk dimobilisasi. (Klugman 2011)

Organisasi-organisasi yang bergerak dalam sebuah advokasi sosial membentuk aliansi untuk saling mendukung dalam keberhasilan advokasi. Besarnya aliansi tentu menciptakan dukungan yang besar. Namun di satu sisi, aliansi ini juga bisa menjadi sebuah tantangan. Semakin besar koalisi dalam advokasi sosial, semakin besar tantangan yang harus dihadapi di dalamnya. Karena akan ada banyak pandangan baru dan untuk menyamakan definisi dari permasalahan dan menentukan opsi kebijakan menjadi lebih rumit. (Klugman 2011). Namun, tentu koalisi dalam sebuah advokasi sosial diperlukan dan harus diperkuat.

STOP AAPI Hate dalam upaya advokasi sosialnya menghapuskan kekerasan rasial *anti-Asian hate crime* mendapatkan dukungan aliansi dari berbagai komunitas. Aliansi ini dibentuk dan diperkuat dengan bergabungnya organisasi-organisasi yang berpengaruh di berbagai bidang dari komunitas AAPI. STOP AAPI Hate beraliansi dengan *CAA (Chinese Affirmative Action)*, *AAPI Equity Alliance*,

dan *The Department of Asian American Studies of San Francisco State University* (Stop AAPI Hate). Kemudian para ahli dari organisasi tersebut juga berkontribusi dalam membuat *national report*, menganalisis data, dan penulisan rekomendasi kebijakan.

Advokasi yang dijalankan oleh STOP AAPI Hate dan koalisinya tidak berhenti pada tercapainya pembentukan kebijakan baru. Perawatan sumber daya dalam komunitasnya juga dibutuhkan sehingga organisasi-organisasi yang beraliansi di dalamnya memiliki fokus tersendiri. Misalnya, *National Asian American Pacific Islander Mental Health Association (NAAPIMHA)* yang menjadi pusat informasi dari layanan kesehatan mental. Bagi komunitas AAPI yang membutuhkan informasi layanan kesehatan mental, dapat dibantu oleh NAAPIMHA. Layanan kesehatan mental sendiri diperlukan dalam krisis seperti ini karena diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika juga berdampak pada kondisi mental mereka. Kekerasan dan diskriminasi mampu memicu depresi, gangguan kecemasan, keinginan bunuh diri, dan lainnya (Zou, Banawa, and Oh 2021).

Organisasi yang tergabung dalam koalisi bersama STOP AAPI Hate juga membantu STOP AAPI Hate dalam melakukan penelitian dan penelusuran data. Di samping itu, mereka juga menghubungkan penemuan-penemuan informasi terkait *anti-Asian hate crime* untuk dikaji lebih lanjut. Berikut adalah daftar aliansi dari STOP AAPI Hate:

1. *National Asian American Pacific Islander Mental Health Association (NAAPIMHA)*.



NAAPIMHA merupakan sebuah komunitas yang menyediakan informasi terkait layanan kesehatan mental yang tersebar di 50 negara bagian. (“AANHPI Service Providers | NAAPIMHA”, n.d.)

## 2. *Movement Hub*

*Movement Hub* merupakan sebuah *website* yang menyajikan data sebagai sumber daya untuk komunitas AAPI, penyelenggara advokasi, dan aktivis dengan tujuan membangun dan memulihkan gerakan. *Website* ini juga menyediakan layanan-layanan untuk mendukung berbagai gerakan yang memiliki visi dan misi untuk komunitas AAPI yang lebih baik.

## 3. *Asian Americans for Civil Rights and Equality (AACRE)*

AACRE dibentuk dari 11 kelompok yang berfokus pada pembangunan gerakan dalam jangka panjang, infrastruktur, dan dukungan kepemimpinan bagi warga AAPI dan berkomitmen pada keadilan sosial. (AACRE, n.d.)

## 4. *California’s Stop The Hate Program*

Bergabungnya berbagai organisasi dan komunitas dari kelompok yang terdampak dari adanya peningkatan *anti-Asian hate crime* menunjukkan adanya dukungan yang diperkuat. Hal ini dapat menjadi salah satu langkah baik dalam pra-kondisi hasil advokasi sosial yang dilakukan oleh STOP AAPI Hate. Dukungan yang diperkuat menjadi salah satu hasil pra-kondisi yang berpengaruh pada eksistensi sebuah gerakan dalam advokasi sosial. Semakin banyak dukungan memang akan menjadi tantangan tersendiri di dalamnya. Berbagai wawasan yang berbeda dari aliansi ini akan memunculkan pandangan dan opsi kebijakan yang

lebih beragam. Namun, hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk hasil advokasi sosial yang berhasil dalam mewujudkan visi dan misi yang lebih baik.

### **2.3 Increased Data and Analysis from Social Justice Perspective**

Penemuan bukti-bukti yang berkaitan dengan permasalahan yang diperjuangkan dalam sebuah advokasi sosial sangat berarti. Temuan ini dapat berbentuk data maupun kesaksian pribadi dari para aktor yang terlibat. Data dan informasi bisa dibawa oleh para aktivis, kelompok yang terdampak, donatur, dan lainnya. Bukti yang terkumpul ini akan menjadi penguat dalam kapasitas dasar dukungan dan aliansi dalam mendefinisikan permasalahan serta membentuk opsi kebijakan yang baru. Data dan opsi-opsi kebijakan baru yang terkumpul juga bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana implementasinya pada kemudian hari. Maka dari itu, pengembangan strategi dan kapasitas sebuah organisasi sangat dinilai dari data data terkait permasalahan yang berlangsung dan opsi kebijakan potensial yang terkumpul (Klugman 2011).

Adanya temuan data dan informasi tambahan secara berkala akan membantu sebuah gerakan advokasi sosial untuk melakukan analisa lebih dalam terkait dengan akar permasalahan yang dihadapi. Misalnya apakah isu yang diperjuangkan dalam advokasi sosial ini termasuk isu yang baru atau isu lama yang belum menemukan titik penanganannya. Kita juga bisa melihat sejauh manakah kelompok-kelompok yang terdampak dari sebuah isu ini terpinggirkan dari informasi yang didapatkan dari representasi kelompok tersebut dalam upaya advokasi sosial. Sejauh mana suara dari kelompok-kelompok ini terabaikan sehingga belum ada perubahan yang membantu pihak-pihak terdampak.

Sebuah gerakan yang sedang mengupayakan advokasi sosial dapat melakukan penelitian untuk mengumpulkan lebih banyak temuan data yang diperlukan untuk diteliti. Namun di samping itu, data-data yang terkumpul dari pihak luar juga tidak kalah pentingnya dalam membantu menganalisa lebih dalam mengenai sebuah masalah dengan wawasan yang lebih luas, membentuk opsi-opsi kebijakan, dan medan kebijakannya. (Klugman 2011)

Pada isu kekerasan kebencian terhadap komunitas Asia-Amerika di Amerika Serikat sepanjang pandemi covid-19 diperlukan adanya temuan data yang lebih banyak untuk menganalisis permasalahannya. Pasalnya, isu rasisme di Amerika Serikat bukan lagi menjadi suatu permasalahan yang baru di lingkungan masyarakat. Dalam membahas permasalahan *anti-Asian hate crime*, kebencian terhadap orang Asia di Amerika Serikat bukanlah hal yang baru. Orang-orang Asia di Amerika Serikat telah mengalami diskriminasi dan mendapat perlakuan yang buruk dari masyarakat sejak dahulu. Sejarah rasisme terhadap orang Asia bermula dari adanya ideologi "*The Yellow Peril*" yang dicetuskan oleh imperialis Eropa yang mana hal ini menciptakan pandangan bahwa keberadaan orang Asia mengancam eksistensi peradaban Barat (Tchen and Yeats 2014).

The Yellow Peril menganggap bahwa penjajahan di negara-negara Asia dibenarkan. Ideologi ini sangat merugikan karena menciptakan pandangan yang merendahkan orang-orang Asia. Hal ini tercatat dalam sejarah peradaban orang Barat. Ideologi ini sampai di Amerika Serikat pada sekitar abad ke-19 bersamaan dengan datangnya para pekerja dari China di area West Coast. Ketakutan terhadap orang Asia yang secara spesifik menuju pada imigran China berlanjut pada saat wabah cacar menyebar di San Fransisco pada tahun 1876. Para pejabat kesehatan

setempat menuduh bahwasannya imigran dari China lah yang menjadi pembawa penyakit menular dan Chinatown adalah pusat penyebarannya (Shah 2001). Perasaan takut ini menjadikan adanya hukuman mati terhadap imigran dari China sepanjang tahun 1870-an. Selain itu, diberlakukan pula undang-undang yang membatasi imigran dari China atau *The Chinese Exclusion Act* pada 1882. Undang-undang ini juga meliputi penolakan imigran China untuk mendapat kewarganegaraan di Amerika Serikat (Whu and Nguyen 2022).

Sejarah dari rasisme di Amerika Serikat ini kemudian banyak dipublikasikan kembali bersamaan dengan peningkatan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. Hal ini ditujukan untuk kembali melihat bahwasannya rasisme terhadap orang Asia masih berlanjut dan tidak akan ada habisnya jika tidak ada langkah yang diambil. Mengingat rantai rasisme yang belum terputus, para aktivis kemudian bergerak dalam advokasi sosial untuk penanganan *anti-Asian hate crime*. Pada mulanya peningkatan *anti-Asian hate crime* di masa pandemi covid-19, pemerintah tidak Amerika Serikat tidak langsung mengambil langkah. Bahkan banyak kemudian tokoh penting dan politikus yang mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan retorika *anti-China* dalam kejahatan rasial, rasisme atau *xenophobia*. (Human Rights Watch 2020)

Peningkatan kekerasan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat menunjukkan bahwasannya rantai rasisme di negara tersebut belum terputus. Rasisme ini terus berlanjut bahkan hingga saat ini. Hal ini mendorong para aktivis yang kemudian bergerak untuk mencapai perubahan. Pemberitaan adanya kekerasan baik secara fisik maupun verbal, diskriminasi terhadap warga keturunan Asia di Amerika Serikat saat pandemi covid-19 semakin banyak. Hal ini yang

kemudian mendorong *founder* dari STOP AAPI Hate untuk mulai melacak insiden kekerasan *anti-Asian hate crime*.

Melacak data insiden *anti-Asian hate crime* di masa-masa maraknya pemberitaan insiden rasisme di Amerika Serikat sangat diperlukan. Karena semakin banyak pemberitaan tersebut menunjukkan adanya pola dari kekerasan yang terjadi bahwa hal ini mengarah pada kekerasan rasial. *Founder* dari STOP AAPI Hate memulai dengan meminta Jaksa Agung Xavier Becerra yang mana saat ini menjadi Menteri Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat untuk bisa melacak dan mengumpulkan data insiden *anti-Asian hate crime* yang marak terjadi. Namun permintaan ini ditolak karena data tersebut termasuk dalam kebijakan kantor penegak hukum. Hal ini yang kemudian mendorong para aktivis untuk melacak insiden *anti-Asian hate crime* dan mengumpulkan data serta informasi terkait yang dibutuhkan (Namkung 2021). Pengumpulan data ini diperlukan sebagai pertimbangan dalam membentuk opsi kebijakan.

STOP AAPI Hate mengumpulkan dalam penelitian mereka terkait komunitas AAPI untuk meningkatkan dan menyebarkan pemahaman ke khalayak umum. STOP AAPI Hate dalam hal ini ingin meningkatkan kesadaran publik tentang siapa komunitas AAPI? Apa saja dampak dari rasisme terhadap komunitas? Serta solusi yang ingin mereka dapatkan dalam menangani isu kekerasan rasial. Penelitian, pengumpulan data, dan analisis ini dilakukan oleh STOP AAPI Hate melalui laporan insiden kekerasan yang diterima dari para pelapor dan juga penelitian yang didukung bersama dengan komunitas yang beraliansi di dalamnya atau kombinasi dari keduanya (Stop AAPI Hate).

Pada awal dibentuknya STOP AAPI Hate pada Maret 2020, gerakan ini memulai untuk mengumpulkan data insiden kekerasan yang masuk melalui *report center*. Laporan insiden yang masuk kemudian dianalisis dari berbagai sisi, yaitu gender, usia, bentuk kekerasan yang diterima, tempat terjadinya kekerasan, dan lainnya. Pada minggu pertama pengumpulan data insiden *anti-Asian hate crime*, STOP AAPI Hate berhasil menemukan adanya 673 laporan insiden kekerasan yang mana setiap harinya mencapai hampir 100 insiden dilaporkan.

Sepanjang Maret 2020 hingga Desember 2021, STOP AAPI Hate berhasil mengumpulkan 10.905 laporan insiden kekerasan terhadap komunitas AAPI. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.632 insiden dilaporkan terjadi sepanjang tahun 2020 (terhitung dari Maret) dan sebanyak 6.273 insiden dilaporkan sepanjang tahun 2021. Dari data tersebut, terdapat peningkatan insiden kekerasan yang terjadi secara signifikan.

STOP AAPI Hate kemudian mengumpulkan dan menganalisis laporan insiden tindak diskriminasi tersebut. Laporan-laporan tersebut terdiri dari berbagai bentuk diskriminasi, seperti pelecehan verbal, serangan fisik, pengucilan, diskriminasi *online*, diskriminasi di lingkungan kerja, vandalisme, perampokan, penolakan layanan, dan larangan dalam bertransportasi. Dari bentuk diskriminasi tersebut, presentasi terbesar berada 63% dari laporan insiden yang diterima. Kemudian diikuti dengan serangan fisik (16,2%) dan pengucilan (16,1%). Mayoritas dari insiden ini terjadi di tempat dan jalanan umum yang dilaporkan sebanyak 32,4%. Insiden lainnya terjadi taman, sekolah atau universitas, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan lainnya. Data ini juga menunjukkan bahwasannya kebanyakan dari laporan insiden ini dilaporkan dan dialami oleh

perempuan. Menurut laporan STOP AAPI Hate, 6.506 laporan dibuat oleh perempuan.

Upaya STOP AAPI Hate dalam melakukan pengumpulan data dan menganalisis insiden diskriminasi yang terjadi merupakan langkah untuk melacak seberapa jauh perkembangan rasisme di Amerika Serikat. Dari pengumpulan data ini, STOP AAPI Hate mampu memberikan opsi rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan ini diharapkan mampu membantu untuk melindungi komunitas AAPI. STOP AAPI Hate bekerjasama dengan banyak pembuat kebijakan di berbagai tingkatan sebagai langkah untuk menangani isu kebencian kekerasan yang terjadi. (Yellow Horse, Jeung, and Matriano 2022).

Demikian pemaparan bab ini terkait dengan dampak advokasi sosial terhadap STOP AAPI Hate. Dampak terhadap organisasi ini dinilai melalui indikator-indikator yang dijelaskan di atas, yaitu *strengthened organizational capacity, strengthened base of support and alliances*, dan *increased data and analysis from social justice perspective*. Kemudian, untuk menilai hasil advokasi dan dampak lainnya akan dilanjutkan di bab berikutnya.

## BAB 3

### ANALISIS DAMPAK ADVOKASI STOP AAPI HATE TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Dampak dari berlangsungnya advokasi sosial bisa berpengaruh terhadap gerakan dan aktor lain yang terlibat di dalamnya. Upaya advokasi yang berhasil akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam menilai kesuksesan sebuah advokasi, terdapat beberapa indikator hasil yang bisa dijadikan panduan untuk menilainya. Menurut Barbara Klugman, sebuah organisasi yang mengupayakan advokasi sosial maka akan memungkinkan untuk menciptakan hasil yang dapat dinilai dari indikator-indikator berikut, yaitu *increased support for a specific problem definition and policy options, increased of visibility of the issue in policy processes resulting in positive policy outcomes, shift in social norms, dan changes in impact* (Klugman 2011).

#### **3.1 Increased Support for A Specific Problem Definition and Policy Options**

*Increased Support for a Specific Problem Definition and Policy Options* merupakan salah satu indikator untuk menilai hasil dari advokasi sosial yang diupayakan dalam sebuah tatanan sosial di masyarakat. Indikator ini berisi tentang bagaimana lingkup masyarakat mendukung adanya perubahan dengan dukungan kesamaan perspektif dalam memandang sebuah permasalahan yang dihadapi. Hal ini membutuhkan motivasi dalam mendukung masyarakat untuk terlibat dan mengambil tindakan di dalamnya. Dalam melihat sebuah permasalahan, kita perlu untuk menyamakan perspektif untuk menciptakan dukungan.



Dalam menciptakan perspektif yang sama di masyarakat, aktivis advokasi sosial menggunakan media untuk membentuk *framing* atau membingkai suatu isu terkait (Klugman 2011, 155). Media berita saat ini juga berkembang dengan cepat dengan adanya internet. Seluruh informasi dan pemberitaan terbaru bisa tersebar dengan cepat ke berbagai tempat di dunia. Penggunaan media ini dapat diandalkan untuk membingkai suatu isu melalui pemberitaan ataupun kampanye agar dapat diterima dengan pandangan yang sama oleh masyarakat.

Adanya peningkatan dalam perspektif yang sama terhadap suatu isu di tengah publik merupakan sebuah hasil dari dukungan dan aliansi yang terbentuk pada advokasi sosial. Tercapainya sebuah advokasi sosial yang efektif dapat diawali dengan adanya penyelarasan dalam definisi permasalahan terkait, yaitu dengan menyatukan kelompok yang memahami permasalahan, mencapai kesepakatan dalam menentukan definisi permasalahan, dan berdiskusi dengan komunitas yang terdampak terkait pengalaman mereka dalam permasalahan tersebut (Klugman 2011, 155).

*Framing* media terhadap permasalahan penyebaran *anti-Asian hate crime* dapat digunakan sebagai alarm untuk mendesak seluruh pihak agar terlibat dalam penanganan isu ini. *Framing* media ini tentu akan membantu membentuk perspektif bahwasannya permasalahan peningkatan *anti-Asian hate crime* perlu mendapat tindakan lebih serius. Pada halaman *website* STOP AAPI Hate tersedia sub-halaman yang mengumpulkan berita-berita terkait dengan peningkatan *anti-Asian hate crime*.

Pada artikel *Oprah Magazine* “*Racist Attacks Against Asian Americans Are Still On The Rise During Covid-19*” (27 Juli 2020) menyebutkan bahwasannya

komunitas AAPI di Amerika Serikat dihantui dengan berbagai tindak kekerasan sebagai akibat dari penyebaran covid-19. Artikel ini juga memuat beberapa insiden kekerasan dan rasisme yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwasannya ada permasalahan peningkatan rasisme terhadap komunitas AAPI yang perlu untuk segera ditangani.

Lalu pada artikel *The Washington Post*, “*Asian American Business Are Defending Themselves Against Rise in anti-Asian violence*” menjabarkan sejauh mana rasisme dan diskriminasi ini. Artikel ini menyampaikan bahwa ancaman pembunuhan dan ujaran kebencian bahkan mempengaruhi bisnis komunitas AAPI. Restoran, salon, dan toko-toko milik orang-orang Asia di Amerika Serikat mulai terancam tutup karena adanya peningkatan rasisme pada pandemi covid-19 (Jan and Jeung 2021). Artikel ini memperlihatkan bagaimana publik seharusnya melihat bahwa tindakan rasisme ini semakin ekstrem dan mengancam komunitas AAPI.

Lalu pada artikel *The Guardian*, “*‘The Fear is Very Real’: How Asian Americans are Fighting Asian Hate Crimes*” (23 April 2022) masih menyebutkan ketakutan orang-orang Asia-Amerika untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan banyaknya ujaran kebencian dan kekerasan terhadap komunitas mereka. Namun, disebutkan pula bahwa upaya mereka saat ini mampu mendorong adanya para advokat dan pemimpin lainnya dari tingkat lokal hingga federal untuk mengorganisir dan membuat dukungan untuk memerangi rasisme *anti-Asian hate crime*. (Chao 2022)

Dalam hal ini, STOP AAPI Hate melalui upaya advokasi sosialnya mampu membentuk perspektif publik dalam melihat permasalahan *anti-Asian hate crime* yang meningkat pada pandemi covid-19. Adanya *framing* dari pemberitaan

berbagai media ini membantu upaya advokasi dalam mendapatkan dukungan. Selain dukungan, upaya ini juga menyatukan banyak peneliti, akademisi, dan aktivis untuk bergerak bersama menangani isu ini. Terlihat dari bagaimana rasisme *anti-Asian hate crime* yang sudah ada sejak lama di Amerika Serikat kemudian mulai ditanggapi serius dengan dukungan publik dan pemerintah.

Upaya penanganan *anti-Asian hate crime* juga mendapat dukungan dari anak muda komunitas AAPI yang bernama *STOP AAPI Hate Youth Campaign* yang dibentuk pada akhir tahun 2020. Dukungan ini berbentuk penyebaran *campaign*, *awareness* dan informasi terkait melalui edukasi di akun *instagram @stopaapihateyc* (Weeknd 2022).

Pasca penembakan yang mengakibatkan enam perempuan Asia tewas di Atlanta, protes untuk memerangi *anti-Asian hate crime* semakin besar di berbagai negara bagian. Kurang lebih ribuan orang turun ke jalanan sebagai gerakan *#StopAsianHate* untuk menyuarakan protes akan meningkatnya tindak kekerasan kebencian *anti-Asian hate crime* (Cohen 2021). Peristiwa penembakan di Atlanta juga mendapat perhatian dari *public figure* dan penyanyi, Rihanna. Ia turut berduka dengan peristiwa tersebut dan mengajak public menghentikan kebencian (Gupta 2021).

Satu tahun pasca penembakan di Atlanta juga diperingati dengan diadakannya protes yang dihadiri ratusan demonstran untuk menyuarakan keadilan bagi orang Asia di Amerika Serikat. Peringatan ini terlihat tidak hanya dihadiri oleh orang-orang dari komunitas AAPI, namun juga dari orang-orang dari berbagai etnis di Amerika Serikat (Al Jazeera 2022). Mereka berkumpul dengan membawa poster dengan berbagai seruan untuk menghentikan *anti-Asian hate crime*.

Dukungan pendanaan juga meningkat untuk komunitas-komunitas AAPI dalam mengatasi *anti-Asian hate crime*. Menurut organisasi non-profit *Candid*, pada 2020, diperkirakan terdapat dana hibah untuk komunitas AAPI sebanyak \$97,2 juta. Dana hibah ini bertambah menjadi \$112,4 juta untuk mendukung upaya advokasi komunitas AAPI dalam menangani *anti-Asian hate crime* (Zhou 2022). Selain itu, terdapat dukungan melalui petisi *End Hate Crimes Against Asian Americans* yang ditandatangani sebanyak 445.002 orang (Change, n.d.).

Dukungan *public figure* lainnya untuk memerangi rasisme *anti-Asian hate crime* juga datang dari grup K-POP “BTS”. BTS ikut merespon tindak mengunggah *tweet* pada 30 Maret 2021 yang berisi ungkapan berduka atas peristiwa *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat dan pengalaman diskriminasi sebagai orang Asia yang mereka alami. Mereka juga menyatakan dukungannya untuk melawan diskriminasi rasisme serta mengajak seluruh pihak untuk melawan bersama. *Tweet* BTS diunggah dengan menggunakan tagar *#StopAsianHate #StopAAPIHate* (BBC 2021). Kemudian pada penutupan *AAPI Heritage Month*, BTS diundang ke White House sebagai representasi dari komunitas AAPI untuk berdiskusi dengan Presiden Joe Biden terkait inklusi, keberagaman, dan *anti-Asian hate crime* (Johnson 2022).

### **3.2. Increased Visibility of The Issue in Policy Processes Resulting in Positive Policy Outcomes**

*Increased Visibility of The Issue in Policy Processes Resulting in Positive Policy Outcomes* atau bagaimana sebuah advokasi mampu meningkatkan visibilitas sebuah isu dalam menghasilkan kebijakan baru merupakan salah satu indikator dari keberhasilan sebuah advokasi sosial. Momen perubahan kebijakan bisa bergeser atau berubah-ubah seiring dengan perubahan politik dan ekonomi sehingga para

aktivis advokasi kebijakan perlu menjadi “siap” dalam mengusahakan perubahan. Namun, akan lebih mudah bagi para aktivis untuk melangsungkan agenda advokasinya pada masa perubahan, misalnya jelang adanya pemilihan partai atau presiden baru. Strategi yang kuat dan terkoordinir antara organisasi dan koalisi untuk menciptakan perubahan merupakan hal yang sangat penting (Klugman 2011).

Meningkatnya isu *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat pada masa pandemi covid-19 atau sekitar awal tahun 2020 telah menjadi ancaman bagi komunitas AAPI. Pada awal pandemi covid-19, Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat saat itu secara terang-terangan menyebut *coronavirus* sebagai *Chinese virus*. Istilah ini digunakan Trump melalui akun *twitter*-nya pada tanggal 16 Maret 2020 (Reja 2021). Penggunaan istilah *Chinese virus* ini menurut Trump sendiri bukanlah hal yang rasis melainkan karena memang virus tersebut berasal dari China. Bahkan Trump menyebutkan bahwa China juga tidak akan keberatan dengan penggunaan istilah *Chinese virus* yang tentunya pernyataan Trump dibantah oleh pemerintah China (Swanson 2021). Akibat dari *tweet* dan ungkapan Trump tentang *Chinese virus*, kejahatan dan kebencian terhadap orang Asia di Amerika Serikat kemudian meningkat di minggu berikutnya (Reja 2021).

Merespon peningkatan rasisme ini, STOP AAPI Hate mengambil langkah untuk melacak insiden kekerasan, melakukan penelitian, dan menganalisis isu ini untuk dikumpulkan serta membentuk rekomendasi kebijakan sebagai solusi. STOP AAPI Hate juga berkoalisi dengan organisasi lain. Pada minggu pertama STOP AAPI Hate mengumpulkan data insiden *anti-Asian hate crime*, ditemukan adanya 673 kasus (Jeung 2020). Kemudian dari 19 Maret 2020 hingga 31 Desember 2021, melalui *national report* STOP AAPI Hate, ditemukan adanya 10.905 insiden

rasisme terhadap komunitas AAPI (Stop AAPI Hate et al. 2022). Angka ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan.

Selain mengumpulkan data, melacak insiden dan menganalisis laporan yang diterima, STOP AAPI Hate melakukan penelitian dan menyusun rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan ini ditujukan kepada pemerintah sebagai representasi dari suara komunitas AAPI yang ingin didengar. STOP AAPI Hate bekerjasama dengan berbagai pembuat kebijakan di semua tingkatan untuk membentuk rekomendasi kebijakan. Menurut laporan yang diterima STOP AAPI Hate, di samping kekerasan rasial, kekerasan yang terjadi juga mengarah pada kekerasan berbasis gender. Untuk itu, STOP AAPI Hate merekomendasikan para pembuat kebijakan untuk menggunakan pendekatan berbasis gender, kesehatan masyarakat, dan hak-hak sipil dalam mencegah kekerasan. Berikut rekomendasi dari STOP AAPI Hate:

1. Menciptakan kerangka kerja untuk mencegah kekerasan di jalan.
2. Mengambil pendekatan berbasis gender untuk menciptakan ruang aman bagi pengguna transportasi umum.
3. Memperkuat perlindungan hak-hak sipil untuk melawan kebencian dalam ranah bisnis.
4. Mendukung komunitas yang bergerak dalam melindungi para korban atau penyintas.

Selain rekomendasi kebijakan di atas, STOP AAPI Hate juga mendukung penuh upaya pencegahan dan penanganan kebencian melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan alat yang efektif untuk melawan rasisme dan bias yang bisa dipelajari sejak dini (Stop AAPI Hate et al. 2022 (Stop AAPI Hate et

al. 2022). Namun sayangnya, beberapa rekomendasi kebijakan yang dibentuk belum dipertimbangkan sebagai kebijakan yang nyata. Meski demikian, dalam sektor pendidikan, beberapa negara bagian seperti Illinois dan Chicago, undang-undang untuk mewajibkan pembelajaran tentang sejarah Asia-Amerika di sekolah telah disahkan (Zhou, 2022).

Satu tahun berjalannya advokasi ini sedikit mulai menunjukkan hasil. Upaya-upaya advokasi ini mulai terlihat oleh pemerintah. Terlebih pasca peristiwa penembakan di Atlanta yang mengakibatkan tewasnya 8 korban dan 6 di antaranya adalah perempuan keturunan Asia, pemerintah kemudian mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan ini. Presiden Joe Biden dan Kamala Harris juga menemui petinggi komunitas Asia-Amerika di Atlanta (Miao 2021).

Pada 2021, Presiden Joe Biden kemudian mendesak Kongres untuk segera mengesahkan *The Covid-19 Hate Crimes Act* atau Undang-Undang Kejahatan Kebencian Covid-19 pada 20 Mei 2021 (Sprunt 2021). Meski undang-undang ini menjadi langkah awal yang penting, banyak pihak yang mengkritik bahwa undang-undang tersebut tidak mengatasi akar permasalahan, kesenjangan pendidikan, dan kekurangan sumber daya dalam komunitas (Zhou 2022). Undang-undang ini menjadi kemenangan besar untuk komunitas AAPI di Amerika Serikat.

### **3.3 Shift in Social Norms**

Perubahan norma sosial merupakan sebuah hasil dari tercapainya advokasi sosial. Tercapainya pergeseran norma sosial dapat diukur melalui keberhasilan kebijakan dalam jangka panjang. Adanya perubahan ini tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri. Dukungan masyarakat terhadap sebuah isu akan sangat berpengaruh dalam mempertahankan kebijakan yang telah diciptakan. Dukungan

dari masyarakat dapat dimenangkan oleh para aktivis melalui kampanye-kampanye terkait suatu isu yang digalakkan. Peningkatan antusias dan dukungan dari masyarakat dalam maraknya kampanye menjadi kesempatan yang baik untuk para aktivis. Kesempatan ini menjadi peluang untuk mendorong para politisi untuk mengambil sebuah kebijakan terhadap suatu isu (Klugman 2011, 157).

Pada hasil advokasi sosial penanganan *anti-Asian hate crime*, belum menunjukkan adanya pergeseran norma sosial di tengah masyarakat. Norma sosial sendiri diyakini sebagai sebuah aturan atau standar yang dijadikan panduan masyarakat dalam bertindak, membantu menciptakan gambaran bagaimana orang lain berperilaku dan mendorong adanya koordinasi yang lebih baik dalam kehidupan sosial (Smith 2020). Masyarakat kemudian memiliki keyakinan tentang apa yang “diperbolehkan” ataupun “dilarang” untuk dilakukan dengan adanya norma. Norma memiliki tingkatan, yaitu tingkat pribadi atau individu hingga kolektif. Pada tingkatan individu, seseorang memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan dari apa yang boleh dilakukan dan tidak Sama halnya dengan di tingkatan kelompok; organisasi atau keluarga terdapat keyakinan tertentu pada anggota kelompok dalam mengambil tindakan (Neville et al. 2021).

Rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat telah terjadi sejak adanya ideologi *The Yellow Peril* yang telah ada sejak abad ke-18. Ideologi ini menjadi cara pandang orang barat terhadap orang Asia sejak lama. Maka akan sulit untuk merubah tatanan norma sosial untuk merubah perilaku orang barat terhadap komunitas AAPI.

Upaya advokasi sosial STOP AAPI Hate pada peningkatan kekerasan kebencian terhadap komunitas AAPI melahirkan kebijakan baru dengan



ditandatanganinya *Covid-19 Hate Crimes Act* oleh Presiden Joe Biden pada Mei 2021 (DW 2021). Undang-undang ini meliputi adanya dukungan pemerintah Amerika Serikat dalam meningkatkan keamanan dan memerangi bias *anti-Asian hate crime* (The White House 2021). Meski kebijakan baru telah dilahirkan, hal ini belum mampu untuk mengubah norma sosial di masyarakat Amerika Serikat. Selain itu, dalam kurun waktu singkat ini, belum bisa dinilai ada tidaknya perubahan norma sosial.

### **3.4 Changes in Impact**

*Changes in impact* merupakan indikator yang melihat hasil dari adanya perubahan kebijakan yang diharapkan terhadap masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam menilai dampak dari perubahan kebijakan yang tercipta, kita dapat melihat melalui perspektif keadilan sosial; adanya penurunan tindak diskriminasi, penurunan penilaian negatif terhadap suatu kelompok, peningkatan pemberian sumber daya secara merata misalnya dengan mensejahterakan masyarakat melalui akses layanan publik yang dipermudah, dan mempertahankan peningkatan hasil tersebut seiring berjalannya waktu (Klugman 2011, 158).

Pada isu peningkatan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat bersamaan dengan awal menyebarnya pandemi covid-19, pemerintah telah mengambil langkah dalam menghadapi hal ini. Langkah pemerintah dengan menandatangani *Covid-19 Hate Crimes Act* menjadi awal kemenangan bagi upaya advokasi yang dilakukan komunitas AAPI. Undang-undang ini ditujukan untuk meningkatkan pengawasan terhadap segala bentuk kejahatan dan kebencian yang berkaitan dengan covid-19, memberikan dukungan untuk lembaga hukum di tingkat negara dan lokal, dan

membuat segala informasi tentang kejahatan kebencian lebih mudah diakses oleh komunitas Asia-Amerika (Miao 2021).

Adanya kebijakan ini sebagai langkah awal dukungan dari pemerintah untuk menangani *anti-Asian hate crime* yang meningkat. Namun sayangnya, hingga satu tahun setelah kebijakan ini dikeluarkan masih terdapat kritik yang menyebutkan bahwa kebijakan ini belum bisa berpengaruh dalam penanganan *anti-Asian hate crime*. Undang-undang tersebut dinilai belum mampu mengatasi akar permasalahan dari adanya bias terhadap orang Asia-Amerika, kesenjangan dalam pendidikan, dan kurangnya sumber daya di seluruh komunitas (Zhou 2022). Menurut *national report STOP AAPI Hate* hingga akhir tahun 2021, ditemukan data sebanyak 6.273 insiden yang dilaporkan. Dibandingkan dengan data pada tahun 2020 yang terhitung dari bulan Maret yang mencapai 4.632 laporan insiden, angka tersebut mengalami peningkatan. Adanya kebijakan baru dari pemerintah nyatanya belum mampu mengurangi angka rasisme atau diskriminasi yang terjadi. Namun, langkah pemerintah dan upaya advokasi yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran di masyarakat untuk melaporkan insiden yang terjadi.

Demikian penjabaran dari bab ini yang meliputi analisis *increased support for a specific problem definition and policy options, increased of visibility of the issue in policy processes resulting in positive policy outcomes, shift in social norms,* dan *changes in impact* dalam advokasi sosial penanganan *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. Analisis dari bab ini menunjukkan bagaimana hasil yang dicapai dari upaya advokasi sosial.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Rasisme dan diskriminasi terhadap orang-orang Asia-Amerika di Amerika Serikat meningkat bersamaan dengan penyebaran covid-19. Peningkatan isu ini mendorong banyaknya gerakan dari komunitas AAPI di Amerika Serikat untuk menangani tindak kejahatan dan kebencian yang disebabkan adanya bias terhadap kelompok minoritas di negara tersebut. Salah satu gerakan yang muncul adalah STOP AAPI Hate yang juga merupakan koalisi dari organisasi dan komunitas AAPI. Upaya advokasi sosial dari STOP AAPI Hate dan dukungan komunitas berdampak serta masyarakat membawa pada hasil awal berupa *Covid-19 Hate Crimes Act* yang disahkan pada 20 Mei 2021.

Menurut Klugman, advokasi sosial yang efektif dan berhasil dapat dinilai dari organisasi atau komunitas yang bergerak di dalamnya serta hasil dari advokasi tersebut. Dalam artian, advokasi sosial juga berdampak pada organisasi yang bergerak di dalamnya. Sayangnya, advokasi sosial yang diupayakan STOP AAPI Hate belum dapat dinilai berhasil atau tidak dalam membawa perubahan di masyarakat. Berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dari teori Klugman, gerakan STOP AAPI Hate berhasil mencapai beberapa di antaranya, yaitu *strengthened organizational capacity, strengthened base of support and alliances, increased data and analysis from social justice perspective, increased support for a specific problem definition and policy options, dan increased visibility of the issue in policy processes resulting in positive policy outcomes*. Di samping itu, indikator hasil yang belum tercapai adalah *shift in social norms* dan *changes in impact*.

*Covid-19 Hate Crimes Act* belum mampu mengatasi permasalahan *anti-Asian hate crime*. Undang-undang ini hanya mendukung dalam pengumpulan data insiden rasisme dan akses informasi terkait komunitas Asia-Amerika yang lebih mudah. Advokasi sosial yang berhasil akan menunjukkan adanya kehidupan masyarakat yang lebih baik. Namun, dalam kasus ini belum ada pergeseran norma sosial maupun dampak yang terlihat dari adanya perubahan kebijakan dalam menangani *anti-Asian hate crime* di Amerika Serikat. Bahkan hingga awal tahun 2022, masih terdapat laporan peningkatan rasisme sepanjang tahun 2021 pasca undang-undang tersebut disahkan. Meski begitu, laporan tersebut bisa juga disebabkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat.

**Table 1. Rangkuman Hasil Analisis**

No.	Indikator	Penjelasan B. Klugman	Hasil Analisis
1.	<i>Strengthened Organizational Capacity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leadership capacity and ability to generate new leaders.</i></li> <li>- <i>Fundraising capacity.</i></li> <li>- <i>Financial management capacity.</i></li> <li>- <i>Networking and communications capacity.</i></li> </ul>	Adanya basis kepemimpinan dari tokoh berpengaruh, dan koalisi dari tiga organisasi AAPI besar. Pendanaan dari donatur untuk menunjang penelitian.
2.	<i>Strengthened Base of Support and Alliances</i>	Dukungan publik, partisipasi dukungan dari komunitas terdampak.	Partisipasi publik dalam kampanye #StopAsianHate, StopAAPIHate.
3.	<i>Increased Data and Analysis from Social Justice Perspective</i>	Temuan bukti dapat digunakan sebagai analisis permasalahan dan opsi kebijakan baru. Bukti dapat berupa data ataupun kesaksian.	Peningkatan data laporan insiden kekerasan yang meningkat pada <i>incident report</i> ataupun <i>national report STOP AAPI Hate</i> .

4.	<i>Increased Support for A Specific Problem Definition and Policy Options</i>	Persamaan perspektif diperlukan untuk meningkatkan dukungan serta membentuk opsi kebijakan baru. Perspektif bisa diciptakan melalui <i>framing</i> dari media.	Terdapat demonstrasi di berbagai wilayah di Amerika Serikat,, dukungan pendanaan yang meningkat, dan dukungan <i>public figure</i> .
5.	<i>Increased Visibility of The Issue in Policy Processes Resulting in Positive Policy Outcomes</i>	Peningkatan visibilitas isu untuk menciptakan perubahan kebijakan adalah hasil dari advokasi. Perubahan kebijakan seringkali lebih mudah dilakukan di era pergantian pemerintahan.	Lahirnya <i>Covid-19 Hate Crimes Act</i> pada tahun 2021.
6.	<i>Shift in Social Norms</i>	Pergeseran norma adalah hasil dari dukungan masyarakat terhadap keberhasilan advokasi sosial dalam jangka panjang.	Belum ada pergeseran norma yang terlihat.
7.	<i>Changes in Impact</i>	Perubahan dampak dapat menciptakan adanya penurunan diskriminasi, pemerataan sumber daya, dan kesejahteraan masyarakat.	Belum ada perubahan dampak dari adanya advokasi dan perubahan kebijakan.

#### 4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas tentu penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk lebih berfokus pada dampak sosial dari hasil advokasi sosial STOP AAPI Hate dalam jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- AACRE. n.d. AACRE: Home. Accessed August 15, 2023. <https://aacre.org/>.
- “AANHPI Service Providers | NAAPIMHA.” n.d. National Asian American Pacific Islander Mental Health Association. Accessed August 15, 2023. <https://www.naapimha.org/aanhpi-service-providers>.
- Adibrata, Jordan A., and Naufal F. Khairi. 2022. “The Impact of Covid-19 Blame Game Towards Anti-Asian Discrimination Phenome.” *The Journal of Society and Media* 6 (4). 10.26740/jsm.v6n1.p17-38.
- Al Jazeera. 2022. “A year after spa killings, Americans protest anti-Asian hate.” *Al Jazeera*, March 16, 2022. <https://www.aljazeera.com/news/2022/3/16/a-year-after-spa-killing-americans-rally-against-anti-asian-hate>.
- Amnesty International Indonesia. 2021. “Rasisme dan HAM • Amnesty International Indonesia.” Amnesty International Indonesia. <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>.
- BBC. 2021. “BTS 'grief and anger' over Asian American hate crimes.” *BBC*, March 30, 2021. <https://www.bbc.com/news/newsbeat-56574292>.
- California Civil Rights Department. n.d. “Commissioner, Cynthia Choi | CRD.” California Civil Rights Department. Accessed August 6, 2023. <https://calcivilrights.ca.gov/commission-on-the-state-of-hate/commissioner-choi/>.
- Cao, Jiepin, Chiyoung Lee, Wenyang Sun, and Jennie C. De Cagne. 2022. “The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study.” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (3). <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/7/3757>.
- Chao, Eveline. 2022. “The fear is very real': how Asian Americans are fighting rising hate crime.” *The Guardian*, April 23, 2022. <https://www.theguardian.com/society/2022/apr/23/asian-american-fighting-rising-hate-crime>.
- Charão, Daniele. 2022. “Effective Leadership: Why It’s Important And How It’s Achieved.” For-managers. <https://for-managers.com/effective-leadership/>.
- Cohen, Li. 2021. “Thousands protest violence against Asian Americans during National Day of Action protests.” *CBS News*, March 27, 2021. <https://www.cbsnews.com/news/asian-american-protests-national-day-of-action-condemn-violence-against-asian-americans/>.
- Davies, Olivia L., and Christian Lindmeier. 2015. “WHO issues best practices for naming new human infectious diseases.” World Health Organization (WHO). <https://www.who.int/news-room/detail/08-05-2015-who-issues-best-practices-for-naming-new-human-infectious-diseases>.
- De Leon, Adrian. 2020. “The long history of US racism against Asian Americans, from 'yellow peril' to 'model minority' to the 'Chinese virus.’” *The Conversation*, April 8, 2020. <https://theconversation.com/the-long-history-of-us-racism-against-asian-americans-from-yellow-peril-to-model-minority-to-the-chinese-virus-135793>.
- Department of Inclusion and Community Engagement Minnesota Historical Society. n.d. “White Supremacy Cultur.”

- DW. 2021. "Kongres AS Sahkan RUU untuk Memerangi Kejahatan Anti-Asia – DW – 19.05.2021." May 19, 2021. <https://www.dw.com/id/kongres-as-sahkan-ruu-untuk-memerangi-kejahatan-anti-asia/a-57576581>.
- Everett Library. 2023. "Everett Library: QEN 101: Hashtag This: Hashtags in Social Movements." Everett Library. <https://library.queens.edu/hashtag/movements>.
- Gover, Angela R., Shannon B. Harper, and Lynn Langton. 2020. "Anti-Asian Hate Crime During the COVID-19 Pandemic: Exploring the Reproduction of Inequality." *American Journal of Criminal Justice*, no. August 2020 (July).
- Gupta, Manas S. 2021. "Asian Hate: Celebrities Against Anti-Asian Violence." *Prestige Hong Kong*, April 29, 2021. <https://www.prestigeonline.com/id/people-events/people/celebrities-against-attacks-on-asian-hate/>.
- Human Rights Watch. 2020. "Covid-19 Fueling Anti-Asian Racism and Xenophobia Worldwide." Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/news/2020/05/12/covid-19-fueling-anti-asian-racism-and-xenophobia-worldwide>.
- Human Rights Watch. 2020. "Covid-19 Fueling Anti-Asian Racism and Xenophobia Worldwide." *Human Rights Watch*, May 12, 2020. <https://www.hrw.org/news/2020/05/12/covid-19-fueling-anti-asian-racism-and-xenophobia-worldwide>.
- Jan, Tracy, and Russell Jeung. 2021. "Asian American business owners are protecting themselves against racist attacks - The Washington Post." *Washington Post*, March 25, 2021. <https://www.washingtonpost.com/business/2021/03/25/asian-owned-businesses-hate-crimes/>.
- Jeung, Russell. 2020. "Incidents of Coronavirus Discrimination." (April).
- Johnson, Christen A. 2022. "BTS Met With President Joe Biden on Final Day of AAPI Heritage Month." *Cosmopolitan*, May 31, 2022. <https://www.cosmopolitan.com/entertainment/celebs/a40157425/bts-met-with-president-joe-biden/>.
- Klugman, Barbara. 2011. "Effective Social Justice Advocacy: A theory-of-Change Framework for Assessing Progress." *Reproductive health Matters*.
- Lyu, Hanjia, Yangxin Fan, Ziyu Xiong, Mayya Komisarchik, and Jiebo Luo. 2021. "State-level Racially Motivated Hate Crimes Contrast Public Opinion on the #StopAsianHate and #StopAAPIHate Movement." (April). State-level Racially Motivated Hate Crimes Contrast Public Opinion on the #StopAsianHate and #StopAAPIHate Movement.
- Miao, Hannah. 2021. "Biden urges Congress to pass hate crime legislation in response to violence against Asian Americans." *CNBC*, March 19, 2021. <https://www.cnn.com/2021/03/19/biden-urges-congress-to-pass-hate-crime-legislation-over-violence-against-asian-americans.html>.
- Minasari, Arofah, Dini Nurkhasanah, Rahmannisa Kirana, Salma Dewi, and Santi Pratiwi. 2021. "#STOPASIANHATE: Donald Trump's Political Propaganda Against Asian Racism in the United States." *Jurnal Studi Sosial dan Politik* 5 (12).

- Nainggolan, Elisabeth, Clariza F. Kusuma, Azra Tasya, and Kinanti N. Andina. 2021. "Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate." *Retorik 2*. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3644>.
- Namkung, Victoria. 2021. "The story behind the group tracking anti-Asian hate incidents." *NBC News*, May 4, 2021. <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/story-group-tracking-anti-asian-hate-incidents-rcna662>.
- National Archives* /. 2023. "Chinese Exclusion Act (1882) | National Archives." January 17, 2023. <https://www.archives.gov/milestone-documents/chinese-exclusion-act>.
- Neville, Fergus G., Anne Templeton, Joanne R. Smith, and Winnifred R. Louis. 2021. "Social norms, social identities and the COVID-19 pandemic: Theory and recommendations." *Social and Personality Psychology Compass* 15, no. 5 (9). <https://doi.org/10.1111/spc3.12596>.
- The New York Times. 2018. "Confronting Asian-American Stereotypes." *The New York Times*, June 23, 2018. <https://www.nytimes.com/2018/06/23/us/confronting-asian-american-stereotypes.html>.
- The New York Times*. 2021. "8 Dead in Atlanta Spa Shootings, With Fears of Anti-Asian Bias (Published 2021)." March 26, 2021. <https://www.nytimes.com/live/2021/03/17/us/shooting-atlanta-acworth>.
- The NonProfit Times. 2015. "Strengthen the Organization." *The NonProfit Times*. [https://thenonproffitimes.com/npt\\_management\\_tips/strengthen-the-organization/](https://thenonproffitimes.com/npt_management_tips/strengthen-the-organization/).
- Park, Cathy. 2021. "Stop AAPI Hate Co-Founders Are on the 2021 TIME100 List." *Time*. <https://time.com/collection/100-most-influential-people-2021/6096105/manjusha-kulkarni-russell-jeung-cynthia-choi/>.
- Reja, Mishal. 2021. "Trump's 'Chinese Virus' tweet helped lead to rise in racist anti-Asian Twitter content: Study." *ABC News*, March 18, 2021. <https://abcnews.go.com/Health/trumps-chinese-virus-tweet-helped-lead-rise-racist/story?id=76530148>.
- Research Center California Justice Information Services Division California Department of Justice. n.d. "Anti-Asian Hate Crimes Events During The Covid-19 Pandemic." 1.
- Roberts, Yola. 2021. "AAPI Voices Are Taking To Social Media To Spread Awareness To #StopAAPIHate." *Forbes*, 3 23, 2021. <https://www.forbes.com/sites/yolarobert1/2021/03/23/aapi-voices-are-taking-to-social-media-to-spread-awareness-to-stopapihate/?sh=74ac72ff1f6e>.
- Rogin, Ali, and Amna Nawaz. 2020. "'We have been through this before.' Why anti-Asian hate crimes are rising amid coronavirus." *PBS*, June 25, 2020. <https://www.pbs.org/newshour/nation/we-have-been-through-this-before-why-anti-asian-hate-crimes-are-rising-amid-coronavirus>.
- Shah, Nayan. 2001. *Contagious divides: Epidemics and race in San Francisco's Chinatown*. N.p.: University of California Press.
- Smedley, Audrey. 1998. "'Race' and the Construction of Human Identity." *American Anthropologist* 100 (9).



- Smith, Joanne R. 2020. "Group Norms." *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*, (May).  
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.453>.
- Sprunt, Barbara. 2021. "Biden Signs Hate Crimes Bill Amid Attacks On Asian Americans." *NPR*, May 20, 2021.  
<https://www.npr.org/2021/05/20/998599775/biden-to-sign-the-covid-19-hate-crimes-bill-as-anti-asian-american-attacks-rise>.
- STOP AAPI HATE. n.d. "Community Capacity Building." Stop AAPI Hate. Accessed August 14, 2023. <https://stopaapihate.org/community-capacity-building/>.
- Stop AAPI Hate. n.d. "Donate." Stop AAPI Hate. Accessed August 25, 2023. <https://stopaapihate.org/donate/>.
- STOP AAPI Hate. n.d. "Our Mission." Stop AAPI Hate. Accessed May 31, 2023. <https://stopaapihate.org/about/>.
- STOP AAPI Hate. n.d. "Our Team." Stop AAPI Hate. Accessed June 21, 2023. <https://stopaapihate.org/our-team/>.
- Stop AAPI Hate. n.d. "Partner." Stop AAPI Hate. Accessed August 25, 2023. <https://stopaapihate.org/partner/>.
- STOP AAPI Hate. n.d. "Report Hate." Stop AAPI Hate. Accessed August 14, 2023. <https://stopaapihate.org/report-hate/>.
- Stop AAPI Hate. n.d. "Research Reports." Stop AAPI Hate. Accessed August 16, 2023. <https://stopaapihate.org/reports/>.
- Stop AAPI Hate, Aggie J. Yellow Horse, Russel Jeung, and Ronae Matriano. 2022. *Stop AAPI Hate National Report*.
- "Stop AAPI Hate Youth Campaign (@stopaapihateyc) • Instagram photos and videos." n.d. Instagram. Accessed August 27, 2023. <https://www.instagram.com/stopaapihateyc/?hl=en>.
- Strauss, Alix. 2022. "Stop AAPI Hate Aims a Spotlight at Rising Anti-Asian Racism." *The New York Times*, March 7, 2022. <https://www.nytimes.com/2022/03/07/us/cynthia-choi-stop-aapi-hate.html>.
- Swanson, Ana. 2021. "Trump Defends Using 'Chinese Virus' Label, Ignoring Growing Criticism (Published 2020)." *The New York Times*, March 18, 2021. <https://www.nytimes.com/2020/03/18/us/politics/china-virus.html>.
- Tchen, John K., and Dylan Yeats. 2014. *Yellow Peril! An Archive of Anti-Asian Fear*.
- Thorbecke, Catherine. 2021. "California commits \$1.4 million to combat 'horrific' attacks on Asian Americans." *ABC News*, February 24, 2021. <https://abcnews.go.com/US/california-commits-14-million-combat-horrific-attacks-asian/story?id=76084993>.
- "United States of America - Place Explorer." n.d. Data Commons. Accessed May 31, 2023. [https://datacommons.org/place/country/USA/?utm\\_medium=explore&mprop=count&popt=Person&hl=en](https://datacommons.org/place/country/USA/?utm_medium=explore&mprop=count&popt=Person&hl=en).
- Weeknd, The. 2022. ".Stop AAPI Youth Campaign." Instagram. [https://www.instagram.com/p/CHuRDufAVI7/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/p/CHuRDufAVI7/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==).
- The White House. 2021. "FACT SHEET: President Biden Announces Additional Actions to Respond to Anti-Asian Violence, Xenophobia and Bias." *The*

- White House*, March 30, 2021. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/03/30/fact-sheet-president-biden-announces-additional-actions-to-respond-to-anti-asian-violence-xenophobia-and-bias/>.
- Whu, Lin, and Nhu Nguyen. 2022. "From Yellow Peril to Model Minority and Back to Yellow Peril." *AERA Open* 8. <https://doi.org/10.1177/23328584211067796>.
- World Health Organization. 2022. "Weekly epidemiological update on COVID-19 - 27 July 2022." 102 (7).
- Yellow Horse, Aggie J., Russell Jeung, and Ronae Matriano. 2022. "Stop AAPI Hate National Report." (March).
- Zhou, Li. 2022. "What the Stop Asian Hate movement has achieved one year after the Atlanta shootings." *Vox*, March 15, 2022. <https://www.vox.com/22820364/stop-asian-hate-movement-atlanta-shootings>.
- Zou, Sasha, Rachel Banawa, and Hans Oh. 2021. "The mental health Impact of Covid-19 racial and Ethnic discrimination Against Asian American and Pacific Islander." *Frontiers in Psychiatry* 12 (November).